

**Perancangan *Resort* Pesisir di Pantai Queen Artha Pesawaran
Lampung dengan Pendekatan *Eco-Cultural***

(Skripsi)

**Disusun Oleh:
Adine Gloria Kalalo
2255012012**



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**Perancangan *Resort* Pesisir di Pantai Queen Artha Pesawaran
Lampung dengan Pendekatan *Eco-Cultural***

**Disusun Oleh:
Adine Gloria Kalalo
2255012012**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA ARSITEKTUR

**Pada
Jurusan Arsitektur
Program Studi S1 Arsitektur**



**PROGAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Perancangan *Resort* Pesisir di Pantai
Queen Artha Pesawaran Lampung
dengan Pendekatan *Eco-Cultural***

Nama Mahasiswa : Adine Gloria Kalalo

Nomor Pokok Mahasiswa : 2255012012

Program Studi : S1 Arsitektur

Jurusan : Arsitektur

Fakultas : Teknik



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., IPM

Suci Lestari, S.T., M.Ars

NIP. 198302072008121002

NIP. 199812092024060001

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur

Ir. Ar. Agung Cahyo Nugroho, S.T, M.T

NIP. 197603022006041002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing I :

Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., IPM

NIP. 198302072008121002

Pembimbing II :

Suci Lestari, S.T., M.Ars

NIP. 199812092024060001

Penguji :

Dona Jhonnata, S.T., M.T.

(Bukan Pembimbing)

NIP. 198609172019031011

2. Dekan Fakultas Teknik

Dr. Hi. Ahmad Herison, S.T., M.T.

NIP. 196910302000031001

Tanggal Lulus Ujian : 09 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“Perancangan *Resort* Pesisir di Pantai Queen Artha Pesawaran
Lampung dengan Pendekatan *Eco-Cultural*”**

Dibuat sendiri oleh penulis dan bukan hasil plagiat sebagaimana diatur dalam pasal 27 Peraturan Akademik Universitas Lampung Dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 3187/H26/PP/2010.

YANG MEMBUAT PERNYATAAN



Adine Gloria Kalalo

NPM : 2255012012

RIWAYAT HIDUP

Penulis Laporan Skripsi ini bernama Adine Gloria Kalalo, lahir di Palembang, 12 April 2004. Merupakan anak keempat dari lima bersaudara, yang terlahir dari pasangan suami – istri Bapak Daniel Wember Kalalo SE, MM. dan Ibu Ayes Trisveniarti. Pendidikan yang telah ditempuh penulis antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan di SDN 1 Pangkalpinang yang diselesaikan pada tahun 2016
2. Pendidikan di SMPN 1 Pangkalpinang yang diselesaikan tahun 2019
3. Pendidikan di SMAN 1 Bandar Lampung yang diselesaikan tahun 2022

Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku menengah atas. Pada tahun 2022 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Jurusan S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Pada tahun 2025, Penulis mengajukan Judul Tugas Akhir (TA) “Perancangan *Resort* Pesisir di Pantai Queen Artha Pesawaran Lampung dengan Pendekatan *Eco-Cultural*” sebagai salah satu syarat untuk kelulusan pada Program Studi S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

“Bismillahirrahmanirrahim”

Dengan penuh rasa syukur, saya mengawali laporan ini dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat bimbingan-Nya, saya diberikan kekuatan dan kemudahan untuk menyelesaikan laporan ini dengan baik.

Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat yang telah menunjukkan kepada kita makna sejati dari perjuangan, pengorbanan, dan ketaqwaan. Semoga kita semua senantiasa istiqomah dalam menjalankan sunah-sunah beliau dan mendapatkan syafaat-Nya di hari kiamat, aamiin ya rabbal alamin.

Laporan ini saya persembahkan dengan sepenuh hati kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Daniel dan Ibu Ayes, serta kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan dan cinta tanpa syarat. Terima kasih atas motivasi, pengorbanan, dan doa-doa tulus yang telah mengantarkan saya menuju keberhasilan di dunia dan akhirat.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, seluruh dosen Arsitektur, serta civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Lampung. Tak lupa, kepada rekan-rekan seperjuangan di Mahasiswa Arsitektur dan almamater tercinta, yang telah bersama-sama berjuang dan saling mendukung dalam setiap langkah. Semoga kita semua senantiasa diberkahi dalam setiap usaha dan cita-cita kita.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga atas izin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan dan menyusun Laporan Skripsi dengan baik. Laporan dengan judul “Perancangan *Resort* Pesisir di Pantai Queen Artha Pesawaran Lampung dengan Pendekatan *Eco-Cultural*” bertujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Strata 1 (S1) Program Studi Arsitektur Universitas Lampung.

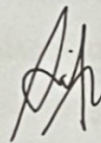
Penulis menyadari bahwa penulisan Laporan ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Hi. Ahmad Herison, S.T., M.T., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
2. Bapak Misfa Susanto, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Kerjasama, yang telah memfasilitasi proses akademik dengan baik.
3. Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T., selaku Ketua Jurusan Arsitektur, yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam pengembangan keilmuan.
4. Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., IPM., selaku dosen pembimbing I Laporan Skripsi, yang telah memberikan saran, arahan, dan motivasi berharga sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Suci Lestari, S.T., M.Ars., selaku dosen pembimbing II Laporan Skripsi, yang telah memberikan saran, arahan, dan motivasi berharga sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Dona Jhonnata., S.T., M.T., selaku dosen penguji, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan laporan ini.

7. Seluruh Bapak/Ibu dosen serta staf Jurusan Arsitektur, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan yang tak ternilai selama penulis menempuh studi.
8. Orang tuaku, Papi dan Mami yang sangat aku cintai dan sayangi. Terima kasih atas semua doa, kerja keras, dukungan, serta pengorbanannya yang telah diberikan hingga saat ini.
9. Saudaraku, Kakak, Abang-abangku, dan Adikku yang turut memberi semangat, dukungan, doa serta menghibur dikala saya lelah.
10. Aji Fathur, Terimakasih telah mendukung, selalu support dan selalu ada untuk menemani penulis di setiap sedih, senang, setiap harinya.
11. Terimakasih untuk psibadut dan semua teman-teman yang telah menemani penulis selama ini, dan memberikan semangat setiap harinya.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan baik dari segi penyusunan bahasa dan aspek lainnya. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran dibutuhkan guna memperbaiki laporan ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.

Bandar Lampung, 2026



Adine Gloria Kalalo

2255012012

ABSTRAK

PERANCANGAN *RESORT* PESISIR DI PANTAI QUEEN ARTHA PESAWARAN LAMPUNG DENGAN PENDEKATAN *ECO-CULTURAL*

Disusun Oleh

Adine Gloria Kalalo | 2255012012

Pergeseran tren pariwisata saat ini menuntut kawasan pesisir untuk menyediakan fasilitas liburan yang menyeimbangkan kegiatan rekreasi, kelestarian lingkungan, dan budaya lokal. Pantai Queen Artha di Kabupaten Pesawaran memiliki potensi wisata pesisir yang sangat baik, namun pengembangannya masih belum maksimal dalam menyesuaikan dengan kondisi alam dan identitas masyarakat setempat. Oleh karena itu, perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah desain resort pesisir terpadu yang selaras dengan alam dan budaya. Pendekatan *eco-cultural* diterapkan sebagai strategi utama untuk memadukan kelestarian lingkungan pantai dengan nilai-nilai kearifan lokal Lampung. Proses mendesain menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pengamatan lokasi secara langsung, analisis lingkungan sekitar, dan pengaturan penempatan fasilitas kawasan. Konsep utama perancangan ini adalah menyatukan karakter alam pesisir dengan ciri khas bangunan daerah. Hasil akhirnya menampilkan tata ruang dan bentuk bangunan yang memaksimalkan aliran udara alami. Nilai *eco-cultural* diterapkan melalui pemakaian struktur beton bertulang dan atap sirap kayu pada seluruh bangunan, dan semi-terbuka. Tampilan luar bangunan juga menggunakan corak yang terinspirasi dari motif kain Tapis Lampung. Desain ini dirancang peka terhadap tapak dengan meniadakan kolam pada area penginapan *villa*. Perancangan ini diharapkan bermanfaat sebagai contoh fasilitas wisata yang menjaga kelestarian pantai dan budaya Lampung.

Kata kunci: *Resort Pesisir, Pantai Queen Artha, Eco-Cultural, Tapis Lampung, Pariwisata.*

ABSTRACT

COASTAL RESORT DESIGN AT QUEEN ARTHA BEACH, PESAWARAN, LAMPUNG WITH AN ECO-CULTURAL APPROACH

Written by

Adine Gloria Kalalo | 2255012012

Current shifts in tourism trends require coastal areas to provide vacation facilities that balance recreational activities, environmental sustainability, and local culture. Queen Artha Beach in Pesawaran Regency has excellent coastal tourism potential, but its development has not been optimally adapted to the natural conditions and identity of the local community. Therefore, this design aims to produce an integrated coastal resort design that is in harmony with nature and culture. An eco-cultural approach is applied as the main strategy to combine coastal environmental sustainability with the values of local wisdom in Lampung. The design process uses descriptive qualitative methods through direct site observation, analysis of the surrounding environment, and arrangement of the placement of area facilities. The main concept of this design is to combine the character of the coastal nature with the distinctive features of regional buildings. The final result displays a spatial layout and building form that maximize natural air flow. Eco-cultural values are implemented through the use of reinforced concrete structures and wooden shingle roofs throughout the building, and semi-open spaces. The exterior of the building also uses patterns inspired by Lampung Tapis cloth motifs. This design is designed to be sensitive to the site by eliminating pools in the villa accommodation area. This design is expected to be useful as an example of a tourism facility that preserves the coast and culture of Lampung.

Keywords: *Coastal Resort, Queen Artha Beach, Eco-Cultural, Tapis Lampung, Tourism.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
MENGESAHKAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Perancangan	4
1.4 Manfaat Perancangan	4
1.4.1 Manfaat bagi Akademis	4
1.4.2 Manfaat bagi Sosial dan Budaya.....	4
1.4.3 Manfaat bagi Pariwisata	5
1.4.4 Manfaat bagi Lingkungan	5
1.5 Batasan Perancangan.....	5
1.5.1 Ruang Lingkup Substansional	5

1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi	5
1.5.3 Ruang Lingkup Sosial.....	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
1.7 Kerangka Berpikir	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Teori Pariwisata Pesisir	9
2.1.1 Pengertian Pariwisata Pesisir	9
2.1.2 Komponen Pariwisata Pesisir.....	10
2.1.3 Karakteristik, Tantangan, dan Peluang Pariwisata Pesisir.....	11
2.1.4 Prinsip Pariwisata Pesisir yang Mendukung Lingkungan	11
2.2 Resort sebagai Tipologi Arsitektur Pariwisata	12
2.2.1 Pengertian Resort	12
2.2.2 Karakter Resort Pesisir.....	13
2.2.3 Prinsip Desain Resort Keberlanjutan.....	13
2.3 Pendekatan <i>Eco-Cultural</i> dalam Arsitektur.....	17
2.3.1 Pengertian <i>Eco-Cultural</i>	17
2.3.2 Prinsip Dasar <i>Eco-Cultural</i>	18
2.3.3 Penerapan <i>Eco-Cultural</i> dalam Arsitektur Resort	19
2.4 Budaya Lokal Lampung sebagai Konsep Ruang	23
2.4.1 Konteks Budaya Lampung	23
2.4.2 Tapis Lampung sebagai Konsep Spasial.....	24
2.4.3 Tarian Tradisional Lampung untuk Aktivasi Ruang Publik.....	30
2.5 Material Lokal dan Berkelanjutan	31
2.6 Lanskap Resort Pesisir.....	32

2.7	Studi Preseden.....	34
2.7.1	Ulaman Resort, Kaba-kaba, Bali	34
2.7.2	Sebatu Sanctuary, Gianyar, Bali	37
2.7.3	Crimson Boracay Beach Resort, Filipina	39
2.7.4	Analisis Studi Preseden	41
BAB III		43
METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN.....		43
3.1	Metode Penelitian	43
3.1.1	Konsep Metode Penelitian	43
3.1.2	Metode Pengumpulan Data	44
3.1.3	Instrumen Penelitian	47
3.1.4	Teknik Analisis Data.....	48
3.2	Metode Perancangan.....	50
3.2.1	Penerapan Pendekatan <i>Eco-Cultural</i> dalam Metode Perancangan.....	50
3.2.2	Tujuan Perancangan	52
3.2.3	Ide Perancangan	52
3.2.4	Konsep Perancangan.....	53
3.2.5	Alur Perancangan.....	53
BAB IV		55
PEMBAHASAN.....		55
4.1	Analisis Makro.....	55
4.1.1	Jumlah Penduduk Provinsi Lampung.....	57
4.1.2	Data Wisatawan Lampung	59
4.1.3	Peraturan dan Perundangan	60
4.2	Analisis Messo	64

4.2.1	Data Wisatawan Kabupaten Pesawaran	64
4.2.2	Aksesibilitas.....	66
4.2.3	Analisis Fungsi Lahan	68
4.2.4	Analisis Fungsi Bangunan	69
4.3	Analisis Mikro.....	69
4.3.1	Profil Site	70
4.3.2	Tata Guna Lahan.....	71
4.3.3	Ukuran dan Tata Wilayah	71
4.3.4	Analisis Site	72
4.3.5	Analisis SWOT Site	87
4.4	Analisis Fungsi	88
4.5	Analisis Pengguna dan Kegiatan.....	89
4.6	Analisis Kebutuhan Ruang.....	92
4.7	Matriks Hubungan Ruang.....	99
4.8	Bubble Diagram.....	100
BAB V		101
KONSEP PERANCANGAN.....		101
5.1	Konsep Dasar Resort.....	101
5.1.1	Konsep Zonasi.....	102
5.2	Penerapan Pedoman Desain	104
5.3	Konsep Perancangan Arsitektur	109
5.3.1	Konsep Gubahan Massa Bangunan.....	109
5.4	Konsep Implementasi Prinsip	112
5.4.1	Konsep Fasad Bangunan	112
5.4.2	Konsep Material Bangunan.....	114

5.4.3	Konsep Tata Ruang Gubahan Massa	119
5.4.4	Konsep Tata Ruang Interior	121
5.4.5	Konsep Tata Ruang Eksterior	128
5.5	Konsep Sistem Struktur	139
5.6	Konsep Sistem Utilitas	142
5.6.1	Sistem Jaringan Plumbing.....	142
5.6.2	Sistem Jaringan Listrik dan Pencahayaan.....	145
5.6.3	Sistem Penghawaan	147
5.6.4	Sistem Transportasi	148
5.6.5	Sistem Pemadam Kebakaran	149
5.6.6	Sistem Keamanan	150
5.6.7	Sistem Pembuangan Sampah	152
BAB VI.....		154
HASIL KONSEP PERANCANGAN		154
6.1	Siteplan	154
6.2	Denah	155
6.2.1	Denah Bangunan Utama.....	155
6.2.2	Denah Villa.....	157
6.2.3	Denah Ballroom.....	158
6.2.4	Denah Bangunan Wellness	158
6.2.5	Denah Bangunan Servis.....	159
6.3	Tampak	160
6.3.1	Tampak Bangunan Utama.....	160
6.3.2	Tampak Villa.....	160
6.3.3	Tampak Ballroom.....	161

6.3.4 Tampak Bangunan Wellness	162
6.3.5 Tampak Bangunan Servis.....	162
6.4 Potongan	163
6.5 Perspektif.....	164
BAB VII.....	165
KESIMPULAN.....	165
7.1 Kesimpulan.....	165
DAFTAR PUSTAKA	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tapis Motif Geometris	25
Gambar 2. 2 Tapis Motif Flora.....	26
Gambar 2. 3 Tapis Motif Fauna	26
Gambar 2. 4 Tapis Motif Sosial	27
Gambar 2. 5 Ilustrasi Motif tapis sebagai Fasad.....	28
Gambar 2. 6 Ilustrasi Motif Warna dan Material.....	29
Gambar 2. 7 Ilustrasi Tapis menjadi Gallery Tapis	29
Gambar 2. 8 Ulaman Resort.....	34
Gambar 2. 9 Material pada Ulaman Resort.....	35
Gambar 2. 10 Masterplan Ulaman Resort	36
Gambar 2. 11 Sebatu Resort.....	37
Gambar 2. 12 Tipe Kamar Sebatu Sanctuary.....	38
Gambar 2. 13 Masterplan Sebatu	38
Gambar 2. 14 Crimson Boracay Beach Resort.....	39
Gambar 2. 15 Map Crimson Boracay Beach Resort.....	40
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Pesawaran Lampung.....	55
Gambar 4. 2 Data Jumlah Penduduk Lampung	58
Gambar 4. 3 Data Wisatawan Lampung.....	59
Gambar 4. 4 Pantai di Pesawaran.....	65
Gambar 4. 5 Capaian Aksesibilitas	66
Gambar 4. 6 Lokasi Site.....	70
Gambar 4. 7 Data Analisis Matahari	73
Gambar 4. 8 Tanggapan Arah Matahari	74
Gambar 4. 9 Data Analisis Angin	75
Gambar 4. 10 Tanggapan Analisis Angin	76
Gambar 4. 11 Data Analisis Kebisingan	77
Gambar 4. 12 Tanggapan Analisis Kebisingan	78
Gambar 4. 13 Data Analisis View.....	79

Gambar 4. 14 Tanggapan Analisis View	80
Gambar 4. 15 Data Analisis Vegetasi	81
Gambar 4. 16 Tanggapan Analisis Vegetasi.....	82
Gambar 4. 17 Data Analisis Utilitas.....	83
Gambar 4. 18 Tanggapan Analisis Utilitas	84
Gambar 4. 19 Data Analisis Sirkulasi.....	85
Gambar 4. 20 Tanggapan Analisis Sirkulasi	86
Gambar 4. 21 Analisis Kontur.....	86
Gambar 4. 22 Matriks Hubungan Ruang	99
Gambar 4. 23 Makro Bubble Diagram.....	100
Gambar 5. 1 Zonasi Tapak.....	102
Gambar 5. 2 Regulasi Sempadan Pantai.....	105
Gambar 5. 3 Struktur Pondasi	105
Gambar 5. 4 Climate Buffer	106
Gambar 5. 5 Kisi-kisi Fasad Tapis	106
Gambar 5. 6 Amphiteater Budaya	107
Gambar 5. 7 Bukaan Ventilasi Ruang	108
Gambar 5. 8 Pedestrian Landai	109
Gambar 5. 9 Gubahan Massa.....	110
Gambar 5. 10 Gubahan Massa 1	110
Gambar 5. 11 Gubahan Massa 2	111
Gambar 5. 12 Konsep Fasad Bangunan Utama.....	112
Gambar 5. 13 Konsep Bangunan Villa	112
Gambar 5. 14 Konsep Bangunan Wellness.....	113
Gambar 5. 15 Konsep Bangunan Servis.....	113
Gambar 5. 16 Material Beton Bertulang.....	114
Gambar 5. 17 Material Dinding Bangunan Utama	114
Gambar 5. 18 Material Dinding Eksterior Villa	115
Gambar 5. 19 Material Secondary Skin	116
Gambar 5. 20 Material Aksen Teras	116
Gambar 5. 21 Material Atap.....	116

Gambar 5. 22 Material Lantai Outdoor	117
Gambar 5. 23 Material Lantai bangunan Utama	117
Gambar 5. 24 Material Lantai Villa dan Wellness	117
Gambar 5. 25 Material Plafon Bnagunan Utama.....	118
Gambar 5. 26 Material Plafon Bangunan Servis.....	118
Gambar 5. 27 Pola Linear Resort	119
Gambar 5. 28 Pola Clustered Resort	120
Gambar 5. 29 Konsep Warna Interior.....	121
Gambar 5. 30 Konsep Resepsionis	122
Gambar 5. 31 Konsep Sirkulasi dan Koridor	123
Gambar 5. 32 Konsep Interior Kamar Hotel.....	124
Gambar 5. 33 Konsep Interior Villa	125
Gambar 5. 34 Konsep Ruang Wellness.....	126
Gambar 5. 35 Konsep Galeri Tapis dan Workshop Budaya.....	126
Gambar 5. 36 Konsep Café dan Restoran	127
Gambar 5. 37 Konsep Kantor Pengelola	128
Gambar 5. 38 Konsep Entrance Resort.....	129
Gambar 5. 39 Konsep Main Pool	130
Gambar 5. 40 Konsep Amphitheater	131
Gambar 5. 41 Landscape Villa	132
Gambar 5. 42 Wellness Eksterior	132
Gambar 5. 43 Pohon Palembang	133
Gambar 5. 44 Pohon Cemara Laut.....	134
Gambar 5. 45 Ketapang Kencana	134
Gambar 5. 46 Pucuk Merah	134
Gambar 5. 47 Rumput Gajah.....	134
Gambar 5. 48 Heliconia.....	135
Gambar 5. 49 Pandan Laut	135
Gambar 5. 50 Lavender	135
Gambar 5. 51 Melati Putih	136
Gambar 5. 52 Rosemary	136

Gambar 5. 53 Sedap Malam	136
Gambar 5. 54 Melati.....	136
Gambar 5. 55 Sirih Gading.....	137
Gambar 5. 56 Jambu Air	137
Gambar 5. 57 Kembang Sepatu	137
Gambar 5. 58 Alamanda	138
Gambar 5. 59 Waru Laut.....	138
Gambar 5. 60 Lee Kuan Yew	138
Gambar 5. 61 Pondasi Rakit.....	139
Gambar 5. 62 Pondasi Footplate	140
Gambar 5. 63 Rangka Beton Bertulang	140
Gambar 5. 64 Kolom Beton Bertulang dan Balok.....	141
Gambar 5. 65 Rangka Atap Kayu.....	141
Gambar 5. 66 Rangka Baja Profil WF	142
Gambar 5. 67 Sistem Air Bersih.....	143
Gambar 5. 68 Sistem Air Kotor.....	145
Gambar 5. 69 Sistem Jaringan Listrik	145
Gambar 5. 70 Solar Panel	146
Gambar 5. 71 Sistem Penghawaan.....	147
Gambar 5. 72 Sistem Transportasi Horizontal.....	148
Gambar 5. 73 Sistem Transportasi Vertikal.....	149
Gambar 5. 74 Sistem Pemadam Kebakaran.....	150
Gambar 5. 75 Sistem Keamanan.....	151
Gambar 5. 76 Sistem Pembuangan Sampah	152
Gambar 6. 1 Siteplan.....	154
Gambar 6. 2 Denah Bangunan Utama.....	156
Gambar 6. 3 Denah Villa.....	157
Gambar 6. 4 Denah Ballroom.....	158
Gambar 6. 5 Denah Bangunan Wellness	158
Gambar 6. 6 Denah Bangunan Servis.....	159
Gambar 6. 7 Tampak Bangunan Utama.....	160

Gambar 6. 8 Tampak Villa.....	161
Gambar 6. 9 Tampak Ballroom.....	161
Gambar 6. 10 Tampak Bangunan Wellness.....	162
Gambar 6. 11 Tampak Bangunan Servis	162
Gambar 6. 12 Potongan Bangunan dan Kawasan.....	163
Gambar 6. 13 Perspektif	164

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Klasifikasi Resort	14
Tabel 2. 2 Analisis Studi Preseden	41
Tabel 4. 1 Akses pencapaian ke site.....	67
Tabel 4. 2 Analisis Pengguna dan Kegiatan.....	89
Tabel 4. 3 Kebutuhan Ruang	93
Tabel 5. 1 Penerapan Prinsip Desain	105
Tabel 5. 2 Konsep Fasad Bangunan	112
Tabel 5. 3 Konsep Material Bangunan	114
Tabel 5. 4 Konsep Vegeteasi Utama.....	133
Tabel 5. 5 Konsep Vegetasi Relaksasi.....	135
Tabel 5. 6 Konsep Vegetasi Ekologi.....	137
Tabel 5. 7 Konsep Struktur.....	139

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir	8
Bagan 2. 1 Alur Perancangan	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional Indonesia karena kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya dan lingkungan (Hariyani, 2018; Haryana, 2020; Murtiana, 2025). Dalam satu dekade terakhir, arah pengembangan pariwisata nasional menunjukkan pergeseran dari *mass tourism* menuju *quality tourism*, yang menekankan kualitas pengalaman wisata, keberlanjutan lingkungan, serta penguatan identitas budaya lokal sebagai daya tarik utama destinasi (Dewi, Ismulyati, & Ginting, 2022; Rubiyatno et al., 2022). Pergeseran paradigma ini menuntut pendekatan perancangan destinasi wisata yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi dan visual, tetapi juga mampu membangun hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan budaya setempat (Hasanah, 2019).

Provinsi Lampung memiliki posisi strategis sebagai gerbang Pulau Sumatra dan wilayah dengan potensi pesisir yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Provinsi Lampung menunjukkan tren peningkatan pascapandemi, dengan kawasan pesisir Teluk Lampung dan Kabupaten Pesawaran sebagai tujuan utama karena aksesibilitasnya yang dekat dengan Kota Bandar Lampung (BPS Provinsi Lampung, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Dinas Pariwisata Provinsi Lampung menetapkan Kabupaten Pesawaran sebagai salah satu kawasan prioritas pengembangan pariwisata bahari dan pesisir karena memiliki bentang pantai, teluk, dan lanskap alami dengan nilai visual dan ekologis yang tinggi (Disparekraf Lampung, 2023).

Namun demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut belum diiringi dengan peningkatan kualitas destinasi secara menyeluruh. Sebagian besar kawasan

wisata pesisir di Lampung masih berkembang dalam bentuk wisata harian yang berfokus pada eksploitasi lanskap alam tanpa penyediaan fasilitas bermukim yang terintegrasi serta minim penguatan identitas budaya lokal (Radhiansyah & Pribadi, 2023). Kondisi ini menyebabkan pengalaman wisata yang bersifat singkat, tidak berkelanjutan, serta kurang memberikan nilai tambah terhadap pelestarian lingkungan pesisir dan keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Penelitian Zheng et al. (2022) menunjukkan bahwa destinasi wisata pesisir yang tidak mengintegrasikan aspek ekologi dan budaya cenderung memiliki daya saing rendah dan rentan terhadap degradasi lingkungan dalam jangka panjang.

Salah satu kawasan pesisir yang mencerminkan kondisi tersebut adalah Pantai Queen Artha, yang terletak di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Kawasan ini memiliki potensi fisik berupa garis pantai yang relatif luas, panorama Teluk Lampung, vegetasi alami pesisir, serta kedekatan dengan pusat Kota Bandar Lampung. Meskipun demikian, berdasarkan observasi lapangan dan laporan pengembangan pariwisata daerah, Pantai Queen Artha hingga saat ini belum berkembang sebagai destinasi wisata pesisir yang terkelola secara optimal. Kawasan ini masih ditandai oleh keterbatasan fasilitas bermukim, belum adanya zonasi ruang yang jelas antara aktivitas publik, budaya, dan lingkungan, serta belum terprogramnya aktivitas budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Dalam konteks tersebut, pengembangan resort pesisir dipandang sebagai tipologi arsitektur yang relevan dan strategis. Resort tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas akomodasi, tetapi juga sebagai destinasi wisata terpadu yang menggabungkan fungsi hunian, rekreasi, edukasi, dan aktivitas budaya dalam satu kawasan terencana (Mill, 2000). Dibandingkan wisata harian, resort memungkinkan wisatawan untuk tinggal lebih lama, sehingga membuka peluang interaksi yang lebih intensif dengan lingkungan pesisir dan budaya lokal, sekaligus memberikan dampak ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat sekitar (Zheng et al., 2022).

Pendekatan *eco-cultural* dipilih sebagai landasan perancangan karena dinilai mampu menjawab dua tantangan utama kawasan Pantai Queen Artha, yaitu kerentanan ekologis kawasan pesisir dan belum terintegrasinya budaya Lampung dalam ruang dan aktivitas wisata. Pendekatan ini menekankan keselarasan antara prinsip ekologi seperti konservasi lingkungan pesisir, adaptasi terhadap iklim tropis, dan penggunaan material berkelanjutan dengan pelestarian serta interpretasi nilai budaya lokal dalam perancangan arsitektur dan lanskap (Cajee, 2014; Saarinen, 2014).

Budaya lokal Lampung memiliki potensi kuat untuk diintegrasikan ke dalam perancangan resort pesisir, khususnya melalui Tapis Lampung dan tarian tradisional Lampung. Tapis Lampung merupakan tekstil tradisional yang sarat makna simbolik dan filosofis, merepresentasikan hubungan manusia, alam, dan tatanan adat dalam masyarakat Lampung (Astuti, 2013). Sementara itu, tarian tradisional seperti Tari Sigehe Pengunten dan Tari Melinting berfungsi sebagai media penyambutan, ekspresi sosial, serta pembentuk ruang komunal dalam budaya Lampung (Anggrainy, 2015). Integrasi unsur budaya tersebut dalam perancangan resort tidak dimaksudkan sebagai elemen dekoratif semata, melainkan sebagai pembentuk konsep ruang, zonasi aktivitas budaya, dan pengalaman wisata yang bersifat edukatif dan partisipatif (Juwita & Wendhaningsih, 2024).

Oleh karena itu, perancangan resort pesisir di Pantai Queen Artha dengan pendekatan *eco-cultural* diarahkan untuk menjawab kebutuhan akan destinasi wisata bermukim yang mampu mengintegrasikan zona budaya, zona lingkungan pesisir, dan zona akomodasi publik secara harmonis dan adaptif. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya Lampung, perlindungan ekosistem pesisir, serta penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian dan perancangan ini meliputi:

1. Bagaimana merancang resort pesisir di Pantai Queen Artha yang mampu mengintegrasikan elemen budaya Lampung seperti estetika tapis, seni pertunjukan, dan aktivitas edukatif ke dalam ruang dan pengalaman wisata secara harmonis?
2. Bagaimana penerapan pendekatan *eco-cultural* dapat menjawab tantangan ekologis pesisir Lampung dan budaya Lampung?
3. Bagaimana menyusun zonasi resort yang efektif, adaptif, dan mampu menghubungkan zona budaya, dan lingkungan serta akomodasi publik?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

1. Menghasilkan konsep perancangan resort yang menonjolkan identitas budaya Lampung melalui integrasi estetika tapis, pertunjukan seni, dan ruang edukasi budaya.
2. Menerapkan prinsip *eco-cultural* dalam desain arsitektur pesisir yang berorientasi pada konservasi lingkungan dan keberlanjutan.
3. Menyusun struktur zonasi resort yang efektif, adaptif, dan mendukung kualitas ruang sesuai kebutuhan wisata budaya.

1.4 Manfaat Perancangan

1.4.1 Manfaat bagi Akademis

Dengan demikian, perancangan resort pesisir di Pantai Queen Artha dengan pendekatan *eco-cultural* diharapkan mampu menjadi model pengembangan pariwisata pesisir Lampung yang berkelanjutan, beridentitas lokal, serta memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

1.4.2 Manfaat bagi Sosial dan Budaya

Perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya Lampung melalui integrasi antara aktivitas budaya dan pariwisata. Keberadaan ruang pertunjukan, galeri tapis, dan workshop budaya akan menjadi sarana edukasi bagi wisatawan dan generasi muda.

1.4.3 Manfaat bagi Pariwisata

Resort ini dapat menjadi daya tarik wisata baru yang berpotensi meningkatkan perekonomian lokal dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan budaya, ekonomi kreatif, dan layanan pariwisata.

1.4.4 Manfaat bagi Lingkungan

Melalui pendekatan *eco-cultural*, perancangan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesisir yang lestari dengan memperhatikan konservasi air, energi, serta pemanfaatan material lokal ramah lingkungan.

1.5 Batasan Perancangan

1.5.1 Ruang Lingkup Substansional

Perancangan difokuskan pada:

1. Pengembangan resort dengan empat zona utama:
 - Zona Budaya & Amphitheater
 - Villa Eksklusif
 - Zona Penunjang
 - Zona Layanan & Administrasi
2. Penerapan pendekatan *eco-cultural* pada aspek bentuk bangunan, lanskap, material, pola ruang, dan integrasi budaya Lampung.
3. Konservasi ekosistem pesisir, vegetasi lokal, pengelolaan air, dan mitigasi risiko lingkungan.

1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi

Batasan lokasi mencakup kawasan perancangan resort di Pantai Queen Artha, Sukajaya Lempasing, Padang Cermin, Pesawaran, Lampung dengan batas tapak sesuai kondisi aktual kawasan pantai.

1.5.3 Ruang Lingkup Sosial

Analisis melibatkan dampak sosial budaya terhadap masyarakat pesisir, termasuk potensi pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian budaya Lampung.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang permasalahan pengembangan pariwisata pesisir dan posisi Pantai Queen Artha sebagai objek perancangan. Selain itu, bab ini menjelaskan rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan yang meliputi aspek akademik, sosial-budaya, pariwisata, dan lingkungan, batasan perancangan yang mencakup ruang lingkup substansial, lokasi, dan sosial, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir sebagai alur logis penelitian dan perancangan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Membahas dasar teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan perancangan. Pembahasan meliputi teori pariwisata pesisir, komponen serta karakteristiknya, resort sebagai tipologi arsitektur pariwisata, karakter resort pesisir dan prinsip desain resort berkelanjutan, konsep *eco-cultural* beserta prinsip dan penerapannya dalam arsitektur resort, budaya lokal Lampung sebagai konsep ruang melalui tapis dan tarian tradisional, serta studi preseden *resort eco-cultural* yang dianalisis sebagai referensi desain.

BAB III METODE PERANCANGAN

Menguraikan metode penelitian yang meliputi konsep metode penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Selanjutnya dijelaskan metode perancangan yang mencakup tujuan perancangan, ide perancangan, konsep perancangan, serta alur perancangan sebagai tahapan dari analisis menuju konsep desain.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Bab ini berisi analisis makro, meso, dan mikro kawasan perancangan, meliputi data kependudukan Provinsi Lampung, peraturan dan kebijakan, data wisatawan Kabupaten Pesawaran, aksesibilitas, fungsi lahan dan bangunan, serta profil tapak Pantai Queen Artha. Selanjutnya dilakukan analisis SWOT, tata guna lahan, ukuran

wilayah, analisis site, analisis fungsi, analisis pengguna, serta analisis kegiatan dan kebutuhan ruang yang dilengkapi dengan skema alur kegiatan, matriks hubungan ruang, dan bubble diagram sebagai dasar perumusan konsep desain.

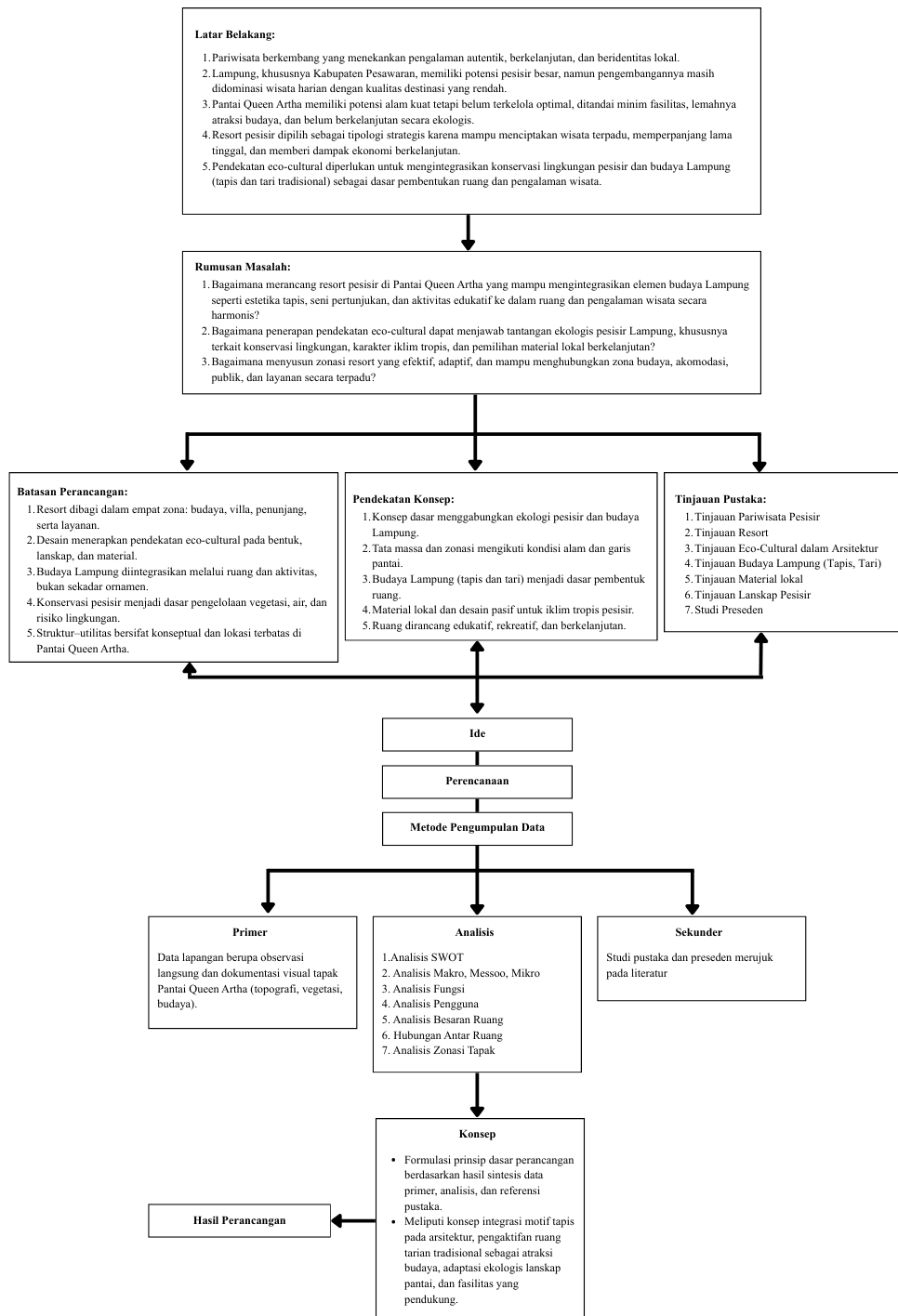
BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini memuat konsep dasar resort dan penerapan pedoman desain eco-cultural. Pembahasan meliputi konsep perancangan arsitektur yang terdiri atas konsep gubahan massa bangunan, konsep fasad, konsep material, konsep tata ruang gubahan massa, konsep interior dan eksterior, konsep sistem struktur, serta konsep sistem utilitas yang mencakup air bersih, air kotor, listrik dan pencahayaan, penghawaan, transportasi, pemadam kebakaran, keamanan, dan pengelolaan sampah.

BAB VI PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran terkait perancangan Konsep Eco-cultural Dalam Perancangan Resort di Lampung

1.7 Kerangka Berpikir



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pariwisata Pesisir

2.1.1 Pengertian Pariwisata Pesisir

Pariwisata pesisir merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang berkembang pada wilayah peralihan antara daratan dan laut, meliputi kawasan pantai, perairan laut dangkal, serta ruang hidup masyarakat pesisir yang memiliki karakter ekologis dan sosial-budaya yang khas (UNEP, 2020). Wilayah pesisir dipahami sebagai zona dinamis yang dipengaruhi oleh proses alam laut dan darat secara simultan, sehingga aktivitas pariwisata di dalamnya sangat bergantung pada keseimbangan sistem lingkungan dan daya dukung kawasan (Nelson et al., 2021). Dalam konteks pariwisata modern, kawasan pesisir tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi berbasis alam, tetapi juga sebagai ruang interaksi budaya antara wisatawan dan komunitas lokal pesisir untuk menciptakan pengalaman yang autentik (Rubiyatno, 2022).

UNWTO mendefinisikan pariwisata pesisir sebagai bagian dari pariwisata bahari yang mencakup aktivitas wisata di wilayah pantai dan laut, termasuk akomodasi, rekreasi, serta pemanfaatan lanskap pesisir sebagai daya tarik utama (UNWTO, 2018). Pariwisata pesisir tercatat sebagai salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat secara global seiring meningkatnya preferensi wisatawan terhadap destinasi berbasis alam dan pengalaman autentik (UNWTO, 2019). Namun, perkembangan tersebut juga meningkatkan tekanan terhadap kawasan pesisir, terutama akibat pembangunan yang tidak terkendali dan perubahan tata guna lahan (UNEP, 2020).

Dalam konteks perancangan arsitektur, pariwisata pesisir memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi dan estetika visual, tetapi juga memperhatikan daya dukung lingkungan kawasan, ketahanan terhadap iklim tropis, serta keberlanjutan sosial-budaya masyarakat pesisir (Fletcher et al., 2019). Oleh

karena itu, pengembangan resort pesisir perlu dirancang secara terintegrasi antara aspek spasial, lingkungan, dan budaya agar mampu menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing jangka panjang (Duxbury & Richards, 2019).

2.1.2 Komponen Pariwisata Pesisir

Pariwisata pesisir tersusun atas beberapa komponen utama yang saling berinteraksi dan menentukan keberhasilan pengembangan kawasan wisata seperti:

1. Komponen sumber daya alam pesisir, yang meliputi pantai, laut, vegetasi pesisir, serta lanskap alami yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Hall & Page, 2014). Kualitas lingkungan alam ini sangat menentukan tingkat kunjungan dan kepuasan wisatawan, sehingga pengelolaannya menjadi aspek krusial dalam perencanaan resort pesisir (Kay & Alder, 2016).
2. Komponen sosial dan budaya, yaitu masyarakat pesisir beserta tradisi, aktivitas ekonomi lokal, serta nilai budaya yang berkembang di kawasan tersebut (Duxbury & Richards, 2019). Integrasi budaya lokal ke dalam produk wisata dinilai mampu meningkatkan keunikan destinasi sekaligus memperkuat identitas kawasan pesisir (Fletcher et al., 2019). Dalam konteks resort, komponen ini dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang budaya, aktivitas seni pertunjukan,
3. Komponen fasilitas dan infrastruktur pariwisata, yang mencakup akomodasi, aksesibilitas, utilitas, dan fasilitas pendukung lainnya (Buhalis, 2020). Perencanaan fasilitas pada kawasan pesisir perlu mempertimbangkan kondisi iklim tropis, karakter tapak, dan risiko lingkungan seperti abrasi dan pasang-surut, agar pembangunan tetap adaptif dan berkelanjutan (IPCC, 2021). Oleh karena itu, komponen-komponen pariwisata pesisir harus direncanakan secara terpadu agar mampu mendukung fungsi ekologis dan sosial kawasan secara seimbang.

2.1.3 Karakteristik, Tantangan, dan Peluang Pariwisata Pesisir

Karakteristik utama pariwisata pesisir meliputi:

- a. Ketergantungan tinggi pada kualitas lingkungan alam seperti pantai, air laut, vegetasi pesisir
- b. Sensitivitas terhadap perubahan kondisi alam seperti abrasi, pasang-surut, dan iklim tropis.
- c. Keterkaitan kuat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir (Nelson et al., 2021).

Tantangan utama pengembangan pariwisata pesisir meliputi tekanan pembangunan, degradasi kualitas lingkungan, serta kurangnya integrasi budaya lokal dalam ruang wisata (UNEP, 2020). Namun demikian, kawasan pesisir juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis pengalaman apabila dirancang dengan pendekatan yang memperhatikan aspek lingkungan dan budaya secara terpadu.

2.1.4 Prinsip Pariwisata Pesisir yang Mendukung Lingkungan

Pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan perlu memperhatikan prinsip-prinsip lingkungan pada skala perancangan dan pengelolaan tapak, bukan pada tingkat konservasi ekologis teknis (Kay & Alder, 2016). Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Prinsip pengendalian dampak pembangunan terhadap lingkungan pesisir, yaitu upaya perancangan yang meminimalkan gangguan terhadap kondisi alami kawasan melalui penataan zonasi, pembatasan area terbangun, dan pemanfaatan ruang terbuka sebagai buffer lingkungan (UNEP, 2020).
2. Prinsip pemanfaatan sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab, yang mencakup strategi desain pasif, pengelolaan air, serta penggunaan material yang lebih ramah lingkungan dan sesuai dengan iklim tropis pesisir (UNWTO, 2018; Fletcher et al., 2019).
3. Prinsip keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata, yang bertujuan memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi kawasan pesisir melalui

penyediaan ruang aktivitas budaya, peluang ekonomi lokal, serta interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat setempat (Duxbury & Richards, 2019).

2.2 Resort sebagai Tipologi Arsitektur Pariwisata

2.2.1 Pengertian Resort

Resort merupakan bentuk akomodasi pariwisata yang dirancang sebagai destinasi terpadu, di mana fungsi bermukim, rekreasi, relaksasi, dan aktivitas wisata disatukan dalam satu kawasan yang terencana secara menyeluruh (Wisnom, 2013). Berbeda dengan hotel konvensional yang berfokus pada fungsi menginap, resort menempatkan pengalaman wisata sebagai elemen utama melalui penyediaan fasilitas lengkap seperti area rekreasi, fasilitas olahraga, spa, restoran tematik, serta ruang terbuka yang mendukung interaksi dengan alam dan lingkungan sekitar (Mill, 2015). Konsep ini menjadikan resort sebagai full-service lodging facility yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara holistik dalam satu lokasi (Olahanmi, 2019).

Dalam perspektif pariwisata modern, resort dipahami sebagai bagian dari sistem destinasi yang berperan memperpanjang lama tinggal wisatawan serta meningkatkan kualitas pengalaman wisata melalui penciptaan suasana yang eksklusif dan terkontrol (Zheng et al., 2022). Resort juga memiliki karakter sebagai enclosed destination, di mana pengelolaan aktivitas, kapasitas pengunjung, dan kualitas lingkungan dapat diatur secara lebih optimal dibandingkan destinasi wisata terbuka (Buhalis, 2020). Hal ini menjadikan resort relevan sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan, terutama di kawasan dengan sensitivitas ekologis tinggi seperti wilayah pesisir.

Dalam konteks arsitektur, resort tidak lagi dipahami semata sebagai bangunan akomodasi, melainkan sebagai sistem ruang wisata yang membentuk pengalaman, identitas tempat, dan hubungan antara manusia, alam, serta budaya lokal (Duxbury & Richards, 2019). Tata massa bangunan, orientasi ruang, pemilihan material, serta

integrasi dengan lanskap alam menjadi instrumen utama dalam membangun narasi ruang yang khas dan bermakna (Fletcher et al., 2019). Oleh karena itu, resort merupakan tipologi arsitektur yang strategis dalam pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan, termasuk pada kawasan Pantai Queen Artha Lampung yang memiliki potensi alam dan budaya sebagai daya tarik utama.

2.2.2 Karakter Resort Pesisir

Resort pesisir (beach resort) memiliki karakter utama berupa:

1. Orientasi visual dan spasial ke arah laut.
2. Integrasi langsung dengan lanskap pantai dan ekosistem pesisir.
3. Penyediaan ruang terbuka publik dan privat yang mendukung pengalaman alam dan budaya (Gee, 1997).

Dibandingkan wisata harian atau taman rekreasi terbuka, *resort* memungkinkan kontrol kapasitas pengunjung, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta menyediakan ruang untuk edukasi budaya dan konservasi lingkungan (Mill, 2000; Zheng et al., 2022).

2.2.3 Prinsip Desain Resort Keberlanjutan

Mengacu pada prinsip pengembangan destinasi berkualitas, kriteria desain resort pesisir saat ini menekankan pada integrasi lanskap alami sebagai elemen utama tanpa merusak ekosistem asli (UNEP, 2020). Prinsip-prinsip perancangan resort yang adaptif meliputi:

1. Kenyamanan termal pasif melalui adaptasi iklim tropis pesisir.
2. Penggunaan material lokal dengan jejak karbon rendah.
3. Penciptaan pengalaman ruang yang bermakna secara kultural (Fletcher et al., 2019)

Prinsip-prinsip ini menjadi dasar perancangan resort pesisir Pantai Queen Artha dengan pendekatan *eco-cultural*.

2.2.4 Klasifikasi Resort Berdasarkan Fasilitas

Mengacu pada Direktorat Jenderal Pariwisata (1978) dan Endy Marlina (2008), resort dapat diklasifikasikan berdasarkan kelengkapan fasilitasnya menjadi:

Tabel 2. 1 Klasifikasi Resort

No.	Kelas	Fasilitas	Penilaian
1.	Resort Bintang 1	<ol style="list-style-type: none">1. Jumlah kamar standar min. 10 kamar dengan luas standar min. 20 m².2. Wajib memiliki minimal 1 coffeeshop dan bar.3. Perlu memiliki minimal 1 restoran.4. Dianjurkan memiliki fasilitas rekreasi dan olahraga.5. Perlu memiliki min. 1 ruang komersil.6. Perlu memiliki taman.	Properti yang hanya menawarkan daya tarik sederhana bagi wisatawan dengan dana terbatas, dengan fasilitas serta layanan yang juga minimal dan fungsional.
2.	Resort Bintang 2	<ol style="list-style-type: none">1. Jumlah kamar standar min. 20 kamar dengan luas standar min. 22 m².2. Memiliki kamar suite minimal 1 kamar dengan luas minimal 48 m².3. Wajib memiliki minimal 1 restoran.4. Wajib memiliki minimal 1 Coffeeshop dan bar.	Properti yang ditujukan bagi pelancong yang menginginkan pengalaman lebih dari sekadar tempat menginap standar, dengan pilihan fasilitas yang lebih beragam dan tingkat

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Dianjurkan memiliki fasilitas rekreasi dan olahraga. 6. Perlu memiliki minimal 1 ruang komersil 7. Perlu memiliki taman. 	kenyamanan yang lebih baik.
3.	Resort Bintang 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah kamar standar min. 30 kamar dengan luas standar min. 24 m². 2. Memiliki kamar suite minimal 2 kamar dengan luas minimal 48 m². 3. Wajib memiliki minimal 1 restoran. 4. Wajib memiliki minimal 1 Coffeeshop dan bar. 5. Dianjurkan memiliki fasilitas rekreasi, olahraga dan 2 fasilitas lainnya. 6. Perlu memiliki minimal 1 ruang komersil. 7. Perlu memiliki taman. 8. Wajib memiliki minimal 1 ruang serbaguna. 9. Wajib memiliki lounge. 	Properti dengan kualitas pelayanan yang sangat baik, menyediakan area publik yang luas, fasilitas unggulan, serta cakupan layanan yang lebih menyeluruh.
4.	Resort Bintang 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah kamar standar min. 50 kamar dengan luas standar min. 24 m². 	Properti berkelas tinggi yang menawarkan

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Memiliki kamar suite minimal 3 kamar dengan luas minimal 48 m². 3. Wajib memiliki minimal 2 restoran. 4. Wajib memiliki minimal 1 Coffeeshop dan bar. 5. Dianjurkan memiliki fasilitas rekreasi, olahraga dan 2 fasilitas lainnya. 6. Perlu memiliki minimal 3 ruang komersil. 7. Perlu memiliki taman. 8. Wajib memiliki minimal 1 ruang serbaguna. 9. Wajib memiliki lounge 	<p>akomodasi elegan dan penuh gaya, dilengkapi pelayanan responsif serta beragam fasilitas pendukung.</p>
5.	Resort Bintang 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah kamar standar min. 100 kamar dengan luas standar min. 26 m². 2. Memiliki kamar suite minimal 4 kamar dengan luas minimal 48 m². 3. Wajib memiliki minimal 2 restoran. 4. Wajib memiliki minimal 1 Coffeeshop dan bar. 5. Dianjurkan memiliki fasilitas rekreasi, olahraga dan 2 fasilitas lainnya. 6. Perlu memiliki minimal 3 ruang komersil. 	<p>Properti mewah yang benar-benar mencerminkan standar eksklusivitas dan kecanggihan, menghadirkan fasilitas berkelas dunia di setiap aspek serta layanan yang sangat teliti melebihi ekspektasi seluruh tamu.</p>

		7. Perlu memiliki taman. 8. Wajib memiliki minimal 1 ruang serbaguna. 9. Wajib memiliki lounge	
--	--	--	--

(Sumber: Direktorat Jenderal Pariwisata, Endy Marlina)

2.3 Pendekatan *Eco-Cultural* dalam Arsitektur

2.3.1 Pengertian *Eco-Cultural*

Pendekatan *eco-cultural* dalam arsitektur merupakan paradigma perancangan yang memandang ekosistem alam dan praktik budaya lokal sebagai satu kesatuan lanskap hidup yang saling memengaruhi dan perlu dijaga keberlanjutannya melalui desain ruang yang kontekstual (Akbar & Indratno, 2023). Pendekatan ini menekankan bahwa desain harus berangkat dari pemahaman mendalam terhadap ekologi tapak dan praktik budaya setempat agar arsitektur mampu berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang (Murtiana, 2025). Pada kawasan pesisir yang rentan, integrasi nilai budaya ke dalam ruang fisik menjadi strategi krusial untuk memperkuat ketahanan lingkungan sekaligus identitas komunitas lokal (Dewi, Ismulyati, & Ginting, 2022).

Dalam konteks arsitektur kontemporer, *eco-cultural* berkembang sebagai respons terhadap kritik terhadap praktik pembangunan modern yang cenderung mengabaikan konteks lokal dan daya dukung lingkungan (Vale et al., 2018). *Eco-cultural* menekankan bahwa desain harus berangkat dari pemahaman mendalam terhadap ekologi tapak, praktik budaya setempat, serta hubungan sosial-ekonomi masyarakat lokal agar arsitektur mampu berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang (Akbar & Indratno, 2023).

Pada kawasan pesisir, pendekatan *eco-cultural* menjadi semakin relevan karena wilayah pesisir merupakan ekosistem yang rentan terhadap tekanan pembangunan dan perubahan iklim, sekaligus ruang hidup komunitas dengan identitas budaya

yang kuat (UNEP, 2020). Oleh karena itu, *eco-cultural* dalam arsitektur resort pesisir tidak hanya berfokus pada efisiensi energi atau estetika alam, tetapi juga pada pelestarian praktik budaya pesisir serta peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal melalui desain yang inklusif (Duxbury & Richards, 2019).

2.3.2 Prinsip Dasar *Eco-Cultural*

Pendekatan *eco-cultural* dalam arsitektur memandang ekosistem alam dan praktik budaya lokal sebagai satu kesatuan lanskap hidup yang saling memengaruhi dan perlu dijaga keberlanjutannya melalui desain ruang yang kontekstual (Gandarillas & McCall, 2021). Dalam konteks perancangan arsitektur, *eco-cultural* tidak dipahami sebagai upaya konservasi teknis, melainkan sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan pengambilan keputusan desain agar selaras dengan karakter alam dan budaya setempat.

Berdasarkan kajian (Gandarillas & McCall, 2021), prinsip dasar *eco-cultural* yang relevan untuk perancangan resort pesisir dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Kepekaan terhadap Konteks Ekologis

Prinsip ini menekankan pentingnya pembacaan kondisi lingkungan tapak sebagai dasar perancangan, meliputi bentang lahan, vegetasi, iklim, dan kerentanan kawasan (Gandarillas & McCall, 2021). Dalam arsitektur resort pesisir, kepekaan ekologis diterapkan melalui penataan massa, orientasi bangunan, dan ruang luar yang menyesuaikan kondisi pantai tanpa melakukan intervensi ekologis berskala konservasi berat.

2. Kontinuitas dan Keaslian Budaya

Eco-cultural menempatkan budaya lokal sebagai sistem hidup yang tercermin dalam nilai, pola aktivitas, dan cara masyarakat memaknai ruang, bukan sekadar simbol visual (Gandarillas & McCall, 2021). Dalam perancangan arsitektur, prinsip ini diterjemahkan melalui pengolahan ruang, bentuk, dan elemen desain yang terinspirasi dari budaya lokal secara kontekstual, seperti

pemaknaan motif tapis dan ruang komunal budaya Lampung dalam resort pesisir.

3. Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pendekatan *eco-cultural* memandang masyarakat lokal sebagai bagian dari sistem ruang dan aktivitas kawasan, bukan hanya sebagai objek wisata (Gandarillas & McCall, 2021). Dalam konteks resort pesisir, prinsip ini diwujudkan melalui penyediaan ruang budaya, galeri, dan area pertunjukan yang memungkinkan keterlibatan pelaku budaya lokal secara berkelanjutan.

4. Infrastruktur Berimpak Rendah dan Efisiensi Sumber Daya

Prinsip ini menekankan perancangan bangunan dan fasilitas yang sederhana, adaptif terhadap iklim, serta menggunakan material yang sesuai dengan konteks lokal untuk mengurangi tekanan lingkungan (Gandarillas & McCall, 2021). Dalam penelitian ini, prinsip tersebut dipahami sebagai pendekatan desain pasif dan pemilihan material yang relevan dengan iklim pesisir, tanpa menuntut penerapan sistem utilitas ekologis tingkat lanjut.

5. Desain Interpretatif dan Edukatif

Eco-cultural mendorong arsitektur berperan sebagai media interpretasi yang memperkenalkan nilai ekologi dan budaya kepada pengguna ruang (Gandarillas & McCall, 2021). Dalam perancangan resort pesisir, prinsip ini diterapkan melalui penyusunan ruang dan elemen desain yang mendukung pengalaman belajar budaya secara informal, seperti galeri tapis dan ruang pertunjukan tari tradisional.

2.3.3 Penerapan *Eco-Cultural* dalam Arsitektur Resort

Penerapan pendekatan *eco-cultural* dalam arsitektur resort dimaknai sebagai upaya menerjemahkan nilai ekologis dan budaya lokal ke dalam keputusan perancangan arsitektur dan ruang yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakter tapak pesisir (Gandarillas & McCall, 2021). Pendekatan *eco-cultural*

dalam arsitektur menempatkan hubungan antara bangunan, lanskap, dan budaya lokal sebagai satu kesatuan desain yang saling memengaruhi dan membentuk identitas tempat (Duxbury & Richards, 2019). Dalam penelitian ini, *eco-cultural* tidak diposisikan sebagai pendekatan teknis konservasi lingkungan secara mendalam, melainkan sebagai kerangka desain arsitektur yang menekankan keselarasan antara bangunan, lanskap pantai, dan identitas budaya Lampung (Vale et al., 2018).

Pendekatan ini dipilih agar konsep *eco-cultural* dapat diterapkan secara realistis dan terukur dalam lingkup perancangan arsitektur, tanpa memasuki wilayah pengelolaan teknis-operasional atau sistem ekologis kompleks yang berada di luar cakupan skripsi sarjana (Groat & Wang, 2013; Iwuanyanwu et al., 2024). Dengan demikian, penerapan *eco-cultural* pada *Resort Pesisir Pantai Queen Artha* difokuskan pada aspek fisik ruang, massa bangunan, material, dan pengalaman pengguna sebagai elemen utama perancangan arsitektur (Mill, 2000; Qtaishat et al., 2020).

A. Penerapan pada Skala Tapak

Pada skala tapak, pendekatan *eco-cultural* diterapkan melalui penataan massa dan zonasi ruang yang adaptif terhadap karakter pesisir Pantai Queen Artha, tanpa melakukan intervensi ekologis berskala konservasi berat (Kay & Alder, 2016). Penataan tapak difokuskan pada penciptaan hubungan visual, keteraturan spasial, dan kenyamanan lingkungan pesisir sebagai bagian dari pengalaman wisata bermukim (Mill, 2000; Qtaishat et al., 2020)

Penerapan dilakukan melalui pengaturan jarak bangunan dari garis pantai untuk menjaga keamanan bangunan, kenyamanan termal, serta kesinambungan visual antara kawasan resort dan lanskap laut (Kay & Alder, 2016). Lanskap diposisikan sebagai elemen pembentuk ruang luar yang berfungsi sebagai peneduh, pengarah sirkulasi, dan transisi antara ruang publik, semi-publik, dan privat, dengan memanfaatkan vegetasi pantai non-konservasi yang sesuai dengan kondisi iklim pesisir (Forman, 2014).

Zonasi tapak disusun secara sederhana dan fungsional dengan membagi kawasan ke dalam zona akomodasi, zona publik-rekreasi, dan zona aktivitas budaya untuk menciptakan keteraturan ruang dan kemudahan orientasi pengunjung (Mill, 2000). Dengan pendekatan ini, lanskap tidak diperlakukan sebagai objek konservasi ekosistem khusus, melainkan sebagai elemen pendukung arsitektur yang memperkuat kualitas ruang dan karakter tempat (Forman, 2014).

B. Penerapan pada Skala Massa, Bangunan, dan Material

Pada skala bangunan, pendekatan *eco-cultural* diwujudkan melalui strategi desain arsitektur yang responsif terhadap iklim pesisir dan merefleksikan nilai budaya lokal secara reinterpretatif (Vale et al., 2018). Orientasi bangunan disesuaikan dengan arah angin laut dan pergerakan matahari untuk meningkatkan kenyamanan termal alami serta mengurangi ketergantungan terhadap sistem penghawaan buatan (Fletcher et al., 2019).

Bentuk dan komposisi massa bangunan dirancang sederhana dan terfragmentasi agar bangunan tidak mendominasi lanskap pantai serta tetap menyatu dengan skala lingkungan sekitarnya (Vale et al., 2018).

Pemilihan material diposisikan sebagai bagian dari strategi desain arsitektur, bukan sebagai kajian teknis keberlanjutan material (Groat & Wang, 2013). Material lokal seperti kayu dan batu alam digunakan secara selektif untuk mendukung kenyamanan iklim tropis pesisir, kemudahan perawatan, serta keselarasan visual dengan konteks budaya Lampung (Vale et al., 2018). Dengan demikian, material berfungsi sebagai medium ekspresi arsitektur yang memperkuat karakter *eco-cultural* resort tanpa menuntut penerapan teknologi lingkungan yang kompleks (Fletcher et al., 2019).

C. Penerapan pada Skala Ruang Dalam dan Pengalaman Pengguna

Pada skala ruang dalam, pendekatan *eco-cultural* difokuskan pada penciptaan pengalaman ruang wisata yang beridentitas budaya Lampung (Duxbury & Richards, 2019). Implementasi dilakukan melalui interpretasi motif Tapis Lampung ke dalam elemen interior seperti pola dinding, kisi, panel dekoratif, dan furnitur dengan pendekatan naratif dan edukatif, bukan sebagai ornamen tempel semata (Astuti, 2013; UNESCO, 2018).

Ruang publik budaya seperti galeri tapis dan ruang pertunjukan tari dirancang sebagai ruang interaksi antara wisatawan dan pelaku budaya lokal, sehingga arsitektur berfungsi sebagai media pengenalan dan apresiasi budaya (Duxbury & Richards, 2019). Selain itu, hubungan visual antara ruang dalam dan lanskap pesisir diperkuat melalui penggunaan bukaan, teras, dan ruang semi-terbuka untuk menciptakan suasana relaksasi yang kontekstual dengan lingkungan pantai (Ulrich et al., 2016).

Pendekatan ini memastikan bahwa budaya Lampung hadir sebagai pengalaman ruang yang hidup dan bermakna bagi pengunjung, serta mendukung karakter resort sebagai destinasi wisata berbasis pengalaman (UNWTO, 2018).

D. Batasan Penerapan *Eco-Cultural* dalam Penelitian

Untuk menjaga fokus dan keterukuran penelitian, penerapan *eco-cultural* dalam skripsi ini dibatasi pada aspek perancangan arsitektur dan ruang (Groat & Wang, 2013). Penelitian ini tidak mencakup pembahasan mengenai sistem pengelolaan operasional resort secara manajerial, program konservasi ekosistem khusus, maupun sistem utilitas lingkungan tingkat lanjut.

Pembatasan ini dilakukan agar perancangan tetap berada dalam ranah keilmuan arsitektur dan sesuai dengan tujuan penelitian serta kapasitas perancangan pada tingkat skripsi sarjana (Groat & Wang, 2013).

2.4 Budaya Lokal Lampung sebagai Konsep Ruang

2.4.1 Konteks Budaya Lampung

Warisan budaya merupakan seluruh bentuk kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik yang bersifat fisik (*tangible heritage*) maupun non-fisik (*intangible heritage*), yang membentuk identitas, nilai, dan keberlanjutan suatu komunitas (UNESCO, 2003). Warisan budaya mencakup benda, monumen, situs, serta praktik sosial, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, dan artefak yang diakui oleh suatu masyarakat sebagai bagian dari identitas kolektifnya (UNESCO, 2003). Dalam konteks Indonesia, budaya lokal dipandang sebagai modal penting pembangunan berkelanjutan karena mengandung nilai historis, simbolik, dan spiritual yang merepresentasikan relasi manusia dengan alam dan lingkungannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Budaya Lampung merupakan manifestasi nilai-nilai historis dan kosmologis masyarakat adat Lampung yang terbentuk melalui interaksi panjang antara manusia, alam pesisir, dan sistem sosial tradisional (Hadikusuma, 2016). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam struktur adat, seni tradisi, sistem simbol, serta produk budaya seperti kain tapis dan seni tari, yang berfungsi sebagai media representasi identitas dan status sosial masyarakat Lampung (Astuti, 2013). Budaya Lampung juga memiliki keterkaitan kuat dengan wilayah pesisir, mengingat sejarah permukiman dan aktivitas ekonomi masyarakat Lampung banyak berkembang di kawasan pantai dan perairan (BPS Provinsi Lampung, 2023).

Dalam konteks arsitektur, warisan budaya tidak hanya dipahami sebagai peninggalan fisik seperti rumah tradisional, pola permukiman, atau struktur konstruksi lokal, tetapi juga mencakup nilai kearifan lokal, filosofi hidup, seni pertunjukan, serta sistem pengetahuan masyarakat yang memengaruhi cara ruang dibentuk dan digunakan (Prakash, 2011). Arsitektur yang berangkat dari pemahaman budaya memungkinkan ruang tidak sekadar berfungsi secara teknis, tetapi juga menjadi medium ekspresi nilai sosial dan identitas lokal (Eghelle, C., & Brisibe, W, 2025).

Arsitektur berbasis budaya berfungsi sebagai sarana interpretasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui ruang yang bermakna (*meaningful space*) (Özeren, E., & Özeren, Ö, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *place-making*, di mana ruang dirancang untuk memperkuat ikatan sosial, memelihara memori kolektif, serta mempertegas karakter tempat (Relph, 2016). Oleh karena itu, penerapan budaya Lampung dalam desain resort pesisir tidak bersifat dekoratif semata, melainkan menjadi strategi konseptual untuk membangun identitas kawasan, memperkaya pengalaman wisatawan, serta mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Dalam konteks perancangan resort pesisir, budaya Lampung diposisikan sebagai elemen pembentuk identitas ruang dan aktivitas wisata. Nilai keramahan, penyambutan, dan kehidupan komunal masyarakat Lampung menjadi dasar perancangan ruang publik, sementara ekspresi budaya seperti tapis dan tari diterapkan sebagai konsep ruang dan pengalaman yang relevan dengan karakter resort pesisir. Dengan demikian, budaya Lampung tidak hanya menjadi latar visual, tetapi menjadi struktur konseptual dalam perancangan Resort Pesisir Pantai Queen Artha.

2.4.2 Tapis Lampung sebagai Konsep Spasial

Tapis Lampung merupakan kain tradisional khas Lampung yang dibuat melalui teknik tenun dan sulam benang logam (emas atau perak) dengan motif-motif simbolik yang merepresentasikan nilai kosmologis, status sosial, identitas klan, serta relasi manusia dengan alam (Astuti, 2013). Tapis diproduksi secara turun-temurun, umumnya oleh perempuan pengrajin, dan memiliki fungsi penting dalam upacara adat, pakaian kebesaran, serta sebagai komoditas budaya yang bernilai ekonomi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Keberadaan tapis tidak hanya berfungsi sebagai artefak visual, tetapi juga sebagai media transmisi nilai dan pengetahuan budaya antar generasi.

Dalam konteks perancangan arsitektur resort, tapis Lampung diposisikan sebagai identitas visual dan konseptual yang dapat ditransformasikan ke dalam elemen spasial tanpa menghilangkan makna simboliknya. Pendekatan ini menempatkan tapis bukan sebagai ornamen tempel, melainkan sebagai inspirasi pembentuk pola, ritme, hierarki ruang, dan narasi desain (Duxbury & Richards, 2019). Dengan demikian, tapis menjadi medium penghubung antara budaya lokal dan pengalaman ruang wisata.

A. Ragam motif dan makna simbolik

Berdasarkan literatur budaya dan dokumentasi lokal, motif tapis terbagi menjadi beberapa kategori yang sering dijumpai dan relevan untuk translasi desain:

1. Motif Geometris (Bintang, Segi, Catur): sering melambangkan keseimbangan kosmologis atau pengharapan keberuntungan.



Gambar 2. 1 Tapis Motif Geometris

(Sumber. Researchgate, 2020)

2. Motif Flora (bunga, daun): merepresentasikan subur, kehidupan, dan hubungan masyarakat agraris dengan alam.



Gambar 2. 2 Tapis Motif Flora

(Sumber. etnisid, 2025)

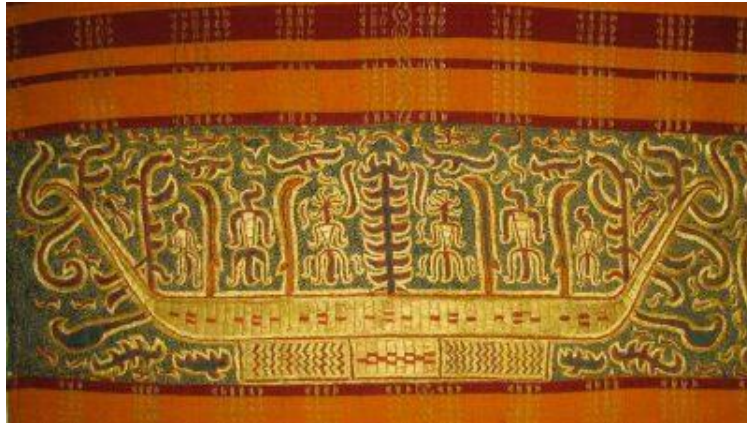
3. Motif Fauna (gajah, ikan): mengacu pada status, kekuatan, atau keterkaitan historis masyarakat dengan fauna/laut.



Gambar 2. 3 Tapis Motif Fauna

(Sumber. goodnewsindonesia, 2025)

4. Motif Sosial/Status (ornamen raja/keluarga): tapis tertentu dipakai pada upacara dan menandai status sosial.



Gambar 2. 4 Tapis Motif Sosial

(Sumber. TerasLampung, 2014)

- Teknik pembuatan dan rantai nilai

Produksi tapis melibatkan beberapa tahapan: penenunan dasar, pola sulam benang logam, finishing, dan penyelesaian. Prosesnya bersifat labor-intensive dan membutuhkan keterampilan tinggi. Secara ekonomi, tapis dapat menjadi sumber pendapatan penting bagi rumah tangga pengrajin, namun rentan terhadap isu akses pasar, harga komoditas, dan regenerasi tenaga terampil. Oleh karena itu integrasi tapis ke proyek resort harus mempertimbangkan model ekonomi inklusif.

- Fungsi sosial budaya

Fungsi tapis meliputi:

- (1) simbol identitas & ritual
- (2) medium simbolik status
- (3) komoditas budaya
- (4) sarana transfer pengetahuan antargenerasi.

Dalam konteks pariwisata, tapis yang dikelola secara etis dapat mendukung pelestarian seni tradisional sekaligus meningkatkan pendapatan lokal selama struktur pemasaran, harga, dan hak kekayaan budaya dilindungi.

- Penerapan tapis dalam arsitektur resort

Berdasarkan prinsip interpretasi dan keautentikan yang dijabarkan, aplikasi tapis ke arsitektur harus bersifat kontekstual dan fungsional:

1. Fasad & Screen: motif tapis dikonversi ke pola perforasi panel sun-shading, layar logam, atau kisi kayu yang berfungsi shading sekaligus penanda identitas visual.
 2. Paving & Lantai Publik: pola tapis sebagai pandu jalur pejalan atau motif plaza.
 3. Interior & Furnitur: pemakaian warna tapis pada finishing interior dan integrasi produk tapis asli di galeri/retail.
 4. Workshop & Galeri: ruang produksi & display tapis sebagai fasilitas edukatif dengan skema bagi hasil yang menjamin pemasukan pengrajin.
 5. Wayfinding & Narasi: signage interpretatif yang menjelaskan makna motif kepada pengunjung, sehingga motif tidak menjadi hiasan semata melainkan sarana edukasi.
- Tapis Lampung sebagai Inspirasi Estetika Arsitektur

Tapis Lampung adalah kain tradisional yang dibuat dengan teknik sulam benang emas pada dasar kain tenun. Motif-motifnya memiliki makna simbolis seperti kemakmuran, kesucian, relasi manusia–alam, hingga status sosial (Astuti, 2013). Dalam arsitektur resort, inspirasi tapis dapat diterapkan melalui:

1. Motif repetitif sebagai pola fasad: Motif seperti kalianda, segitiga gunung, dan flora-fauna dapat diterjemahkan menjadi pola laser-cut panel, sun shading, atau decorative screen yang memperkaya identitas visual bangunan.



Gambar 2. 5 Ilustrasi Motif tapis sebagai Fasad

(Sumber: Ilustrasi Penulis, 2026)

2. Warna dan material: Palet warna emas, merah marun, hitam, dan coklat dapat menjadi aksen interior yang elegan dan bermakna.



Gambar 2. 6 Ilustrasi Motif Warna dan Material

(Sumber: Ilustrasi Penulis, 2026)

3. Gallery Tapis: Dibuat sebagai ruang interpretasi budaya, menampilkan proses pembuatan tapis, artefak sejarah, hingga workshop edukatif bagi wisatawan.



Gambar 2. 7 Ilustrasi Tapis menjadi Gallery Tapis

(Sumber: Ilustrasi Penulis, 2026)

2.4.3 Tarian Tradisional Lampung untuk Aktivasi Ruang Publik

Tarian Lampung mencakup berbagai bentuk tari antara lain, Sigeh Pengunten (tarian penyambut), Melinting, dan Bedana yang memiliki fungsi ritual, penyambutan, dan komunal. Setiap tarian memiliki komposisi gerak, musik pengiring, kostum, serta konteks sosial-ritual tertentu. Tarian ini adalah bagian dari intangible yang harus direpresentasikan dengan sensitivitas saat diintegrasikan ke pariwisata.

- Fungsi sosial dan simbolik

Tarian berfungsi sebagai:

- (1) sarana penyambutan & penghormatan
- (2) media pendidikan nilai-nilai lokal
- (3) ritual sosial
- (4) sumber pendapatan bagi penari dan musisi.

Dalam konteks pariwisata, pertunjukan tari dapat menjadi daya tarik utama apabila diselenggarakan dengan tata etika dan musyawarah adat.

- Rupa pertunjukan
 - Amphitheater outdoor: desain orientasi matahari (sunset/sunrise), akustik alami, pola tempat duduk melingkar/teras untuk kontak visual dekat antara penampil dan penonton.
 - Pertunjukan terjadwal: frekuensi (mis. 2–3×/minggu) pada jam strategis untuk memaksimalkan durasi tinggal wisatawan.
 - Program interaktif: sesi pre-show (workshop singkat), kesempatan memakai kostum, atau demo gerak sederhana untuk memperdalam keterlibatan tamu.
- Integrasi kostum & tapis

Kostum tari sering memanfaatkan elemen tapis hal ini memudahkan koneksi visual antara pertunjukan dan produk tekstil lokal. Namun, manajemen kostum harus memastikan praktik adat dihormati dan tidak mengkomodifikasi pakaian ritual secara tidak pantas.
- Mitigasi risiko komodifikasi & pelibatan komunitas

Untuk menghindari komodifikasi destruktif, rekomendasi praktis meliputi:

- Musyawarah adat: perjanjian formal tentang peran pertunjukan, kompensasi, hak cipta budaya.
- Pembagian keuntungan & capacity building: honorarium penari, program pelatihan tari untuk generasi muda, dan penyediaan fasilitas latihan.
- Standar kualitas & etika: pedoman representasi yang ditetapkan bersama.

Indikator keberhasilan integrasi tari: kesinambungan penampilan lokal (jumlah pertunjukan/penari yang terlibat), kepuasan wisatawan terhadap kedalaman pengalaman budaya, dan indikator ekonomi)

2.5 Material Lokal dan Berkelanjutan

Pemilihan material dalam perancangan resort pesisir merupakan aspek krusial karena secara langsung memengaruhi performa lingkungan bangunan, jejak karbon, serta keterkaitan desain dengan konteks lokal (Vale et al., 2018). Pada kawasan tropis pesisir, material bangunan dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap iklim panas-lembap, kadar garam udara yang tinggi, serta paparan angin laut, sehingga pemilihan material tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan ekologis dan keberlanjutan jangka panjang (IPCC, 2021).

Kayu merupakan salah satu material utama dalam arsitektur tropis karena memiliki konduktivitas termal yang rendah, sehingga mampu menciptakan kenyamanan termal yang lebih baik dibandingkan material mineral seperti beton dan baja (Falk, 2010). Selain itu, kayu memiliki embodied energy dan jejak karbon yang lebih rendah karena bersifat terbarukan dan mampu menyimpan karbon selama masa pakainya (carbon sequestration) apabila dikelola secara berkelanjutan (FAO, 2016). Karakteristik ini menjadikan kayu relevan sebagai material utama dalam perancangan resort pesisir yang berorientasi *eco-cultural*.

Namun demikian, penggunaan kayu dalam konteks pembangunan modern harus memperhatikan aspek legalitas dan keberlanjutan sumber daya hutan. Di Indonesia, pemanfaatan kayu diwajibkan mengikuti Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) yang bertujuan memastikan bahwa kayu berasal dari sumber yang legal dan dikelola

secara lestari (KLHK, 2020). Penerapan SVLK dalam proyek resort pesisir tidak hanya berfungsi sebagai kepatuhan regulatif, tetapi juga sebagai strategi keberlanjutan yang mendukung pengelolaan hutan secara bertanggung jawab dan mencegah deforestasi ilegal.

Selain kayu, penggunaan material lokal lainnya seperti bambu, batu alam lokal, dan material berbasis tanah juga direkomendasikan dalam perancangan eco-resort karena mampu mengurangi emisi transportasi material serta memperkuat identitas lokal kawasan (UNWTO, 2018). Material lokal umumnya lebih mudah dirawat oleh tenaga kerja setempat dan mendukung transfer pengetahuan konstruksi tradisional, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Duxbury & Richards, 2019).

Dalam konteks perancangan Resort Pesisir Pantai Queen Artha, penggunaan material lokal dan berkelanjutan diarahkan untuk menciptakan bangunan yang adaptif terhadap iklim pesisir, rendah dampak lingkungan, serta mampu merepresentasikan karakter budaya Lampung secara kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *eco-cultural* yang menempatkan material sebagai medium penghubung antara lingkungan alam, budaya lokal, dan pengalaman ruang wisata.

2.6 Lanskap Resort Pesisir

Lanskap resort pesisir memiliki peran strategis sebagai elemen ekologis, spasial, dan visual yang menyatukan bangunan dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam arsitektur lanskap, lanskap tidak hanya dipahami sebagai elemen estetika, tetapi sebagai sistem ekologis yang memiliki fungsi perlindungan, regulasi iklim mikro, serta penyangga terhadap dinamika alam pesisir seperti abrasi dan banjir rob (Forman, 2014).

Pada kawasan pesisir, lanskap berfungsi sebagai first line of defense terhadap dampak perubahan iklim, khususnya melalui vegetasi pantai dan sistem

penyangga alami yang mampu mereduksi energi gelombang dan angin laut (UNEP, 2020). Oleh karena itu, perancangan lanskap resort pesisir harus mengutamakan pendekatan ekologi lanskap yang menyeimbangkan kebutuhan wisata dengan perlindungan ekosistem pesisir.

Salah satu prinsip utama lanskap eco-resort adalah penggunaan vegetasi lokal yang telah beradaptasi secara alami terhadap kondisi tanah berpasir, salinitas tinggi, dan iklim pesisir (Forman, 2014). Vegetasi lokal seperti ketapang, kelapa, dan tanaman pantai lainnya tidak hanya berfungsi sebagai peneduh dan pengendali iklim mikro, tetapi juga sebagai elemen konservasi yang mendukung keberlanjutan habitat pesisir (UNEP, 2020).

Prinsip berikutnya adalah konservasi pasir dan pengendalian abrasi, yang diwujudkan melalui pengaturan garis bangunan, penerapan zona penyangga pantai, serta penggunaan lanskap lunak (*softscape*) dibandingkan struktur keras (*hardscape*) di area tepi pantai (IPCC, 2021). Pendekatan ini bertujuan menjaga dinamika alami garis pantai dan mengurangi risiko kerusakan ekologis akibat pembangunan yang terlalu dekat dengan laut.

Selain fungsi ekologis, lanskap resort pesisir juga berperan dalam pengaturan zonasi publik dan privat. Lanskap digunakan sebagai elemen transisi yang mengatur tingkat aksesibilitas dan privasi antara area publik, semi-publik, dan privat tanpa harus bergantung pada batas fisik masif (Forman, 2014). Strategi ini relevan dalam perancangan resort karena mampu menjaga kenyamanan wisatawan sekaligus mempertahankan keterbukaan visual terhadap lanskap alam.

Prinsip terakhir adalah lanskap restoratif dan edukatif, di mana ruang luar dirancang untuk memberikan pengalaman *restorative environment*, sekaligus

media edukasi lingkungan bagi pengunjung (UNWTO, 2018). Jalur interpretasi, taman edukasi pesisir, dan area observasi alam memungkinkan wisatawan memahami nilai ekosistem pesisir dan meningkatkan kesadaran konservasi melalui pengalaman langsung (Duxbury & Richards, 2019).

Dalam konteks Pantai Queen Artha yang memiliki ekosistem pesisir dan potensi lanskap alami yang kuat, lanskap resort dirancang sebagai bagian integral dari konsep *eco-cultural*. Lanskap tidak hanya mendukung fungsi rekreasi dan estetika, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam menjaga keseimbangan ekologis, memperkuat identitas tempat, dan menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan.

2.7 Studi Preseden

2.7.1 Ulaman Resort, Kaba-kaba, Bali



Gambar 2. 8 Ulaman Resort

(Sumber. Archdaily, 2025)

Arsitek: Inspiral Architects

Lokasi: Kaba-Kaba, Tabanan, Bali

Tahun: 2022

Luas Area: Site area \pm 15.221 m², total luas bangunan \pm 3.100 m²

Ulaman Resort merupakan salah satu resort eco-luxury di Bali yang dibangun dengan filosofi merespon lingkungan, menggunakan konsep arsitektur ramah lingkungan serta menyatukan desain lanskap dengan potensi alam sekitar. Dikelilingi hutan tropis, sawah, dan sungai, resort ini mengedepankan suasana tenang, alami, serta mendukung kesejahteraan pengunjung.

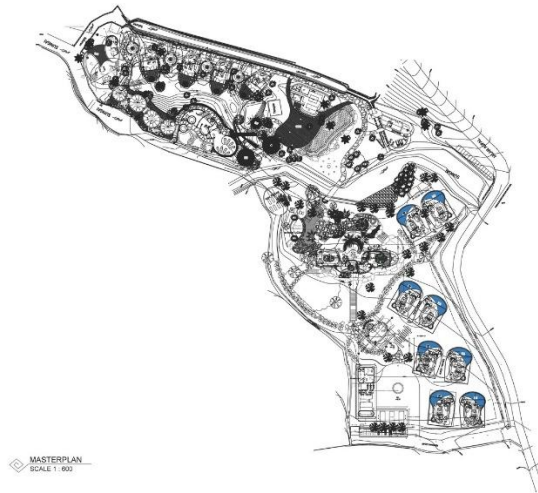
Bangunan utama, villa, dan fasilitas wellness menggunakan material rammed earth (tanah padat) yang dramatis untuk semua dinding di lantai dasar. Karena terletak di atas bukit, diperlukan pengerjaan tanah yang signifikan, oleh karena itu, dengan banyaknya tanah berlebih, pembuatan massa dinding melengkung yang signifikan ini mudah dibenarkan. Selain mampu menghubungkan penghuni dengan keindahan tanah padat melalui fisiknya dan pewarnaan berlapisnya, material ini juga mempertahankan insulasi dan sifat struktural yang unggul, bambu, batu alam, dan kayu reklamasi seluruhnya didesain dengan struktur lengkung organik mengikuti kontur alami lahan dan sungai. Atap yang menyerupai bunga lotus dan kepompong meningkatkan sirkulasi udara, pencahayaan alami, dan mengurangi kebutuhan energi buatan.



Gambar 2. 9 Material pada Ulaman Resort

(Sumber: gbplusamag.com, 2025)

Resort membaaur dengan lanskap alami, ada danau buatan, jembatan bambu, serta area hijau semi-liar untuk mendukung ekosistem lokal. Vegetasi asli dipertahankan, perkerasan water permeable, serta zona bioswale untuk serapan air hujan dan pendaurulangan air limbah ramah lingkungan.



Gambar 2. 10 Masterplan Ulaman Resort

(Sumber. Archdaily, 2025)

Ulaman menerapkan prinsip UNESCO Prix Versailles Award pada sustainable architecture, pengurangan jejak karbon, serta kolaborasi tukang dan pengrajin lokal. Resort ini juga kerap menghadirkan aktivitas wellness berbasis budaya Bali serta pengelolaan limbah organik dan air yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal.

2.7.2 Sebatu Sanctuary, Gianyar, Bali



Gambar 2. 11 Sebatu Resort

(Sumber. sebatusanctuary, 2025)

Arsitek: Arkana Architects

Lokasi: Sebatu, Gianyar, Bali

Tahun: 2021

Luas Area: Tidak disebutkan, resort dibangun di area hutan dengan kesinambungan lingkungan sebagai prioritas

Sebatu Sanctuary menawarkan konsep back-to-nature dengan merancang lima tipe villa: Hobbit treehouse, luxury safari tent, bamboo treehouse, dan rumah panggung khas Jawa. Setiap penginapan menggunakan kayu alami, bambu, dan material lokal yang memperkaya pengalaman *eco-cultural*.



Gambar 2. 12 Tipe Kamar Sebatu Sanctuary

(Sumber. Airbnb, 2025)

Lanskap didesain menyerupai hutan alami Bali. Kolam renang alami terbesar di Bali menjadi fitur utama, memungkinkan tamu berenang bersama ikan, meningkatkan kualitas air tanpa bahan kimia. Resort mengutamakan vegetasi lokal, biofilter alami, serta jalur pejalan kaki yang ramah lingkungan.



Gambar 2. 13 Masterplan Sebatu

(Sumber. Arkana Architect, 2025)

Resort memadukan kearifan lokal Bali dalam aktivitas sehari-hari, penggunaan material lokal, dan pemeliharaan keanekaragaman hayati setempat. Setiap bangunan memperhatikan minimalisasi dampak lingkungan serta pelestarian alam dan budaya lokal.

2.7.3 Crimson Boracay Beach Resort, Filipina



Gambar 2. 14 Crimson Boracay Beach Resort

(Sumber: crimsonhotel, 2025)

Arsitek: W.V. Coscolluela & Associates

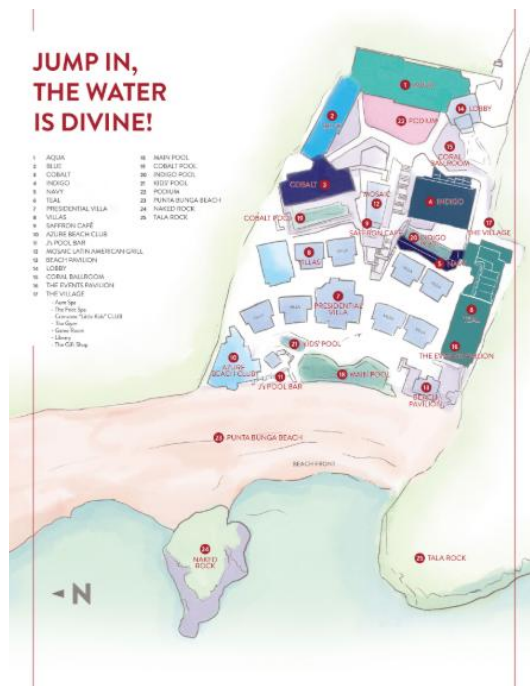
Lokasi: Station Zero, Punta Bunga Cove, Boracay, Aklan, Philippines

Tahun: 2018

Luas Area: $\pm 29.000 \text{ m}^2$

Crimson Boracay Beach Resort merupakan salah satu resort tepi pantai yang menonjolkan integrasi budaya Filipina dengan pendekatan ramah lingkungan di kawasan pesisir. Berlokasi pada teluk privat “Station Zero”, resort ini dirancang untuk membaaur dengan kontur alami bukit karst, tebing pantai, dan vegetasi tropis Boracay.

Desain resort memadukan karakter arsitektur Filipina modern dengan sentuhan budaya lokal seperti capiz shells, woven rattan, abaca fabric, dan ukiran kayu tradisional. Material lokal digunakan secara dominan pada fasad, interior, dan struktur ringan untuk menjaga identitas lokal serta mengurangi dampak lingkungan akibat transportasi material jarak jauh.



Gambar 2. 15 Map Crimson Boracay Beach Resort

(Sumber: crimsonhotel, 2025)

Konsep *eco-cultural* di *resort* ini terlihat pada, penguatan narasi budaya Filipina dalam interior dan fasilitas publik, kolaborasi dengan artisan lokal dalam produksi furnitur & dekor, integrasi lanskap pesisir melalui pelestarian pohon kelapa eksisting, buffer zone pantai, dan konservasi terumbu karang.

Crimson mengadopsi prinsip *low-impact construction* dengan mempertahankan kontur asli, meminimalkan pemotongan tanah, serta menyesuaikan massa bangunan agar tetap rendah mengikuti garis bukit. Sistem pengolahan air menggunakan teknologi *greywater recycling* dan *saline water treatment* untuk mengurangi tekanan pada sumber air lokal.

Sebagai *resort eco-luxury*, Crimson juga menghadirkan program budaya seperti Filipino craft workshops dan traditional dances pada *event* tertentu sehingga menghadirkan pengalaman wisata berbasis budaya yang autentik namun tetap modern pendekatan yang relevan dengan konsep *Eco-Cultural Resort*.

2.7.4 Analisis Studi Preseden

Tabel 2. 2 Analisis Studi Preseden

Nama Bangunan	Penerapan <i>Eco-Cultural</i> pada Preseden	Kesimpulan Analisis Preseden	Implementasi terhadap Perancangan Resort Pesisir Pantai Queen Artha
Ulaman Resort, Kaba-kaba, Bali	Integrasi bangunan dengan lanskap alami, penggunaan material alami (tanah, bambu, kayu), serta bentuk arsitektur organik yang mengikuti kontur tapak	Pendekatan <i>eco-cultural</i> diwujudkan melalui keselarasan massa bangunan, lanskap, dan material alami tanpa eksploitasi simbol budaya secara literal	Menjadi rujukan penataan massa bangunan <i>resort</i> Queen Artha yang menyatu dengan lanskap pantai, menggunakan skala rendah dan bentuk yang tidak mendominasi lingkungan pesisir
Sebatu Sanctuary, Gianyar, Bali	Konsep back-to-nature melalui arsitektur sederhana, material lokal, dan pengalaman ruang yang intim dengan alam	<i>Eco-cultural</i> dapat dicapai melalui kesederhanaan desain dan kualitas pengalaman ruang, tanpa teknologi ekologis yang kompleks	Menjadi dasar perancangan unit hunian <i>resort</i> Queen Artha yang menekankan ketenangan, relaksasi, dan keterhubungan langsung dengan alam pesisir
Crimson Boracay Beach Resort	Integrasi budaya lokal Filipina ke dalam interior, ruang publik, dan program aktivitas wisata dengan pendekatan modern	Budaya lokal dapat diterjemahkan secara interpretatif ke dalam ruang dan aktivitas tanpa mengubah karakter alami kawasan pantai	Menjadi acuan penerapan budaya Lampung (tapis dan tarian) pada interior, galeri budaya, dan ruang pertunjukan terhadap lanskap Pantai Queen Artha

(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Berdasarkan analisis ketiga studi preseden tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *eco-cultural* dalam perancangan resort pesisir diwujudkan melalui keselarasan antara arsitektur, lanskap pantai, dan budaya lokal sebagai pembentuk pengalaman ruang wisata. Preseden menunjukkan bahwa kualitas desain resort pesisir ditentukan oleh kemampuan arsitektur dalam merespons konteks alam, skala lingkungan, serta identitas budaya

setempat secara kontekstual dan interpretatif. Oleh karena itu, perancangan Resort Pesisir Pantai Queen Artha diarahkan pada pengolahan massa bangunan yang kontekstual, keterhubungan visual dengan lanskap pesisir, serta penerjemahan budaya Lampung ke dalam ruang dan aktivitas wisata, sehingga menghasilkan resort yang memiliki identitas lokal yang kuat dan keberlanjutan konseptual dalam pengembangan kawasan pesisir (Mill, 2000; Duxbury & Richards, 2019; Zheng et al., 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Konsep Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan perancangan arsitektur, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks budaya lokal, karakter ekologis pesisir, serta kualitas pengalaman ruang sebagai dasar perumusan konsep desain resort pesisir berbasis *eco-cultural*. Metode ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan menginterpretasikan fenomena spasial, sosial, dan budaya yang bersifat kontekstual dan spesifik terhadap lokasi penelitian (Creswell, 2014).

Pendekatan kualitatif-deskriptif relevan digunakan dalam penelitian arsitektur karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan relasi ruang yang terbentuk dari interaksi manusia, budaya, dan lingkungan alam tanpa melakukan manipulasi variabel (Groat & Wang, 2013). Dalam konteks perancangan arsitektur, metode ini berfungsi sebagai jembatan antara data empiris lapangan dan proses sintesis desain, sehingga konsep arsitektur yang dihasilkan memiliki dasar kontekstual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif efektif untuk memahami fenomena dalam *natural setting* melalui observasi, dokumentasi, serta interpretasi makna dari sudut pandang partisipan dan konteks tempat. Sejalan dengan itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena spesifik yang relevan dengan pendekatan *eco-cultural* dalam perancangan resort pesisir, meliputi:

- 1) Nilai dan simbolisme estetika Tapis Lampung sebagai representasi identitas budaya lokal,
- 2) Potensi tarian tradisional Lampung sebagai media aktivasi ruang publik dan pengalaman wisata, serta

3) Karakter ekologis Pantai Queen Artha sebagai lanskap pesisir yang sensitif terhadap perubahan lingkungan.

Groat dan Wang (2013) menegaskan bahwa penelitian arsitektur bersifat *interpretative and synthetic*, di mana temuan lapangan tidak berhenti pada tahap analisis, tetapi disintesis menjadi prinsip, kriteria, dan konsep desain. Oleh karena itu, penelitian ini dimulai dari pemahaman kondisi spesifik tapak, budaya, dan ekologi kawasan Pantai Queen Artha, yang kemudian diolah menjadi landasan konseptual perancangan resort pesisir dengan pendekatan *eco-cultural* yang kontekstual dan berkelanjutan.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai aspek ekologis, kultural, dan spasial kawasan pesisir Pantai Queen Artha sebagai dasar perancangan resort dengan pendekatan *eco-cultural*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur, dan studi preseden, yang disusun secara sistematis sesuai dengan karakter penelitian arsitektur berbasis perancangan (Groat & Wang, 2013).

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan secara langsung di kawasan tapak Pantai Queen Artha yang berlokasi di Jl. Laksamana R.E. Martadinata, Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Observasi bertujuan untuk memahami kondisi nyata tapak sebagai dasar perancangan arsitektur yang kontekstual dan responsif terhadap lingkungan (Groat & Wang, 2013).

Aspek yang diamati meliputi:

- Karakter garis pantai dan kondisi fisik pesisir,
- Vegetasi eksisting dan elemen lanskap alami,
- Kondisi lingkungan fisik seperti topografi, pasang-surut, arah angin, dan orientasi laut,
- Aktivitas sosial dan budaya masyarakat sekitar kawasan,

- Tingkat aksesibilitas dan keterhubungan tapak dengan jaringan jalan dan kawasan sekitarnya.

Observasi lapangan juga didukung oleh analisis citra satelit Google Earth dan peta digital untuk memahami kondisi makro kawasan, terutama terkait perubahan garis pantai, pola pemanfaatan lahan, dan keterkaitan tapak dengan kawasan pesisir sekitarnya (BPS Provinsi Lampung, 2023).

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan visual dan deskriptif untuk merekam kondisi tapak dan potensi ruang secara lebih detail. Dokumentasi visual mencakup:

- Arah pandangan (view) terbaik ke arah laut
- Vegetasi pesisir yang perlu dilestarikan sebagai elemen ekologis
- Pola bangunan dan ruang eksisting di sekitar tapak
- Potensi ruang publik, jalur sirkulasi alami, dan area transisi antara darat dan laut.

Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan analisis spasial dan visual yang mendukung proses sintesis konsep desain, khususnya dalam penentuan zonasi, orientasi massa bangunan, serta hubungan ruang dalam perancangan resort pesisir (Gehl, 2011).

3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis, konseptual, dan normatif yang mendukung perancangan resort pesisir dengan pendekatan *eco-cultural*. Sumber literatur yang digunakan meliputi buku akademik, jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi, laporan resmi pemerintah, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan konteks penelitian.

Kajian literatur difokuskan secara spesifik pada aspek-aspek berikut:

- Teori pariwisata pesisir dan pariwisata berkelanjutan, termasuk karakteristik, tantangan, dan prinsip pengelolaan kawasan pesisir yang sensitif terhadap lingkungan (Hall, 2001; UNWTO, 2018; UNEP, 2020).

- Resort sebagai tipologi arsitektur pariwisata, yang mencakup pengertian resort, karakter resort pesisir, serta prinsip desain resort berkelanjutan sebagai dasar penentuan fungsi, program ruang, dan sistem kawasan (Wisnom, 2013; Mill, 2015; Zheng et al., 2022).
- Pendekatan *eco-cultural* dalam arsitektur, meliputi konsep *eco-cultural*, prinsip dasar *eco-cultural*, serta penerapannya dalam konteks perancangan bangunan dan lanskap pada kawasan pesisir (Saarinen, 2014; UNESCO, 2018; Duxbury & Richards, 2019).
- Budaya lokal Lampung sebagai konsep ruang, khususnya kajian mengenai nilai budaya Lampung, Tapis Lampung sebagai identitas visual dan simbolik, serta tari tradisional Lampung sebagai elemen aktivasi ruang publik dan pengalaman budaya (Astuti, 2013; UNESCO, 2018).
- Material lokal dan berkelanjutan serta lanskap pesisir, yang mencakup penggunaan material berjejak karbon rendah, material lokal bersertifikat, serta prinsip perancangan lanskap resort pesisir yang berfungsi ekologis, restoratif, dan edukatif (Falk, 2010; Forman, 2014; KLHK, 2020).

Studi literatur berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan analisis lapangan dan memastikan bahwa konsep perancangan resort pesisir Pantai Queen Artha memiliki dasar ilmiah yang kuat dan konsisten dengan prinsip keberlanjutan (UNWTO, 2018).

4. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan untuk memahami penerapan konsep resort pesisir dan pendekatan *eco-cultural* dalam konteks iklim tropis dan lingkungan sensitif. Preseden yang dikaji meliputi:

- Ulaman Eco Resort, Bali, yang menekankan penggunaan material lokal dan prinsip keberlanjutan,
- Sebatu Sanctuary, Gianyar, yang mengintegrasikan aspek spiritual, alam, dan pengalaman ruang,
- Crimson Boracay Beach Resort, Filipina, yang menerapkan konsep eco-luxury berbasis budaya lokal.

Analisis preseden dilakukan secara komparatif dengan meninjau aspek konsep desain, tata massa, hubungan bangunan dengan lanskap, penggunaan material, serta integrasi budaya lokal. Hasil studi preseden digunakan untuk merumuskan prinsip dan strategi desain yang relevan dan adaptif terhadap kondisi Pantai Queen Artha Lampung (Zheng et al., 2022).

3.1.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk memperoleh, merekam, dan menganalisis data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian arsitektur berbasis perancangan, instrumen penelitian berperan penting dalam menjembatani data empiris lapangan dengan proses analisis dan sintesis desain (Groat & Wang, 2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakter metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan perancangan arsitektur. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

- Kamera digital dan/atau smartphone, digunakan untuk dokumentasi visual tapak, kondisi lingkungan pesisir, aktivitas sosial, serta potensi ruang yang relevan dengan perancangan resort. Dokumentasi visual berfungsi sebagai data primer dalam analisis spasial dan visual (Gehl, 2011).
- Lembar observasi, digunakan untuk mencatat kondisi ekologis, spasial, dan sosial budaya di lapangan secara sistematis, termasuk karakter garis pantai, vegetasi pesisir, pola aktivitas, dan keterkaitan ruang (Groat & Wang, 2013).
- Kompas dan Global Positioning System (GPS), digunakan untuk menentukan orientasi mata angin, arah angin dominan, serta posisi dan koordinat tapak sebagai dasar analisis orientasi bangunan dan respons iklim tropis pesisir.
- Perangkat lunak desain arsitektur, seperti AutoCAD, SketchUp, dan Enscape, digunakan untuk analisis tapak, pemodelan massa, simulasi visual, serta penyusunan konsep desain arsitektur. Penggunaan perangkat lunak ini mendukung proses eksplorasi desain berbasis data lapangan (Ching, 2015).
- Dokumen regulasi dan kebijakan, seperti Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2016 tentang Sempadan Pantai, serta regulasi lain yang terkait dengan tata

ruang dan pembangunan kawasan pesisir, digunakan sebagai acuan normatif dalam perancangan resort.

- Literatur ilmiah, berupa buku akademik, jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi, serta laporan resmi pemerintah, yang digunakan sebagai sumber data teoritis dan konseptual.

Pemilihan instrumen tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakter penelitian arsitektur yang menekankan observasi langsung, analisis visual, serta interpretasi kontekstual terhadap lingkungan dan budaya lokal (Groat & Wang, 2013).

3.1.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini dipilih karena mampu mengakomodasi karakter data kualitatif yang bersifat naratif, visual, dan kontekstual, serta relevan dengan penelitian arsitektur berbasis perancangan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur. Data disaring berdasarkan relevansinya terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan:

- Karakter ekologis Pantai Queen Artha sebagai kawasan pesisir,
- karakter budaya Lampung, terutama tapis dan tarian tradisional,
- Teori *eco-cultural* architecture, arsitektur resort, dan pariwisata pesisir berkelanjutan.

Data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan perancangan resort pesisir berbasis *eco-cultural* disisihkan agar analisis lebih terarah dan mendalam (Miles & Huberman, 2014).

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk visual dan deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar elemen dan pola yang muncul.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk:

- Tabel potensi dan kendala tapak,
- Peta analisis tapak dan diagram tata ruang,
- Tabel interpretasi simbol tapis Lampung dan kemungkinan aplikasinya dalam desain,
- Foto dokumentasi tapak dan aktivitas budaya,
- Ringkasan dan matriks perbandingan studi preseden eco-resort.

Penyajian data secara visual dan sistematis membantu peneliti mengidentifikasi peluang integrasi antara aspek budaya, ekologi, dan spasial dalam perancangan resort (Groat & Wang, 2013).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis hasil analisis menjadi arahan dan konsep perancangan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan:

- Prinsip desain resort pesisir berbasis *eco-cultural*,
- Zonasi tapak berdasarkan pertimbangan budaya dan ekologi,
- Konsep perancangan kawasan dan massa bangunan,
- Arahan desain fasilitas utama seperti vila, amphitheater pertunjukan tari, galeri tapis, serta fasilitas penunjang lainnya.

Kesimpulan diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, dan kajian literatur, sehingga hasil analisis memiliki tingkat validitas dan keterandalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Miles & Huberman, 2014).

3.2 Metode Perancangan

3.2.1 Penerapan Pendekatan *Eco-Cultural* dalam Metode Perancangan

Penerapan pendekatan *eco-cultural* dalam metode perancangan dimaknai sebagai kerangka kerja desain yang mengarahkan proses pengolahan tapak, pembentukan massa bangunan, perancangan ruang, serta penyusunan pengalaman wisata dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal dan karakter lingkungan pesisir secara kontekstual. Pendekatan ini digunakan sebagai alat perancangan arsitektur yang menekankan keselarasan antara bangunan, lanskap pantai, dan identitas budaya Lampung, tanpa memosisikannya sebagai sistem konservasi teknis atau pengelolaan lingkungan tingkat lanjut (Saarinen, 2014).

Dalam penelitian ini, *eco-cultural* diterapkan sebagai pendekatan konseptual-operasional yang mengarahkan transformasi kajian teoritis dan konseptual ke dalam keputusan desain arsitektur. Prinsip-prinsip *eco-cultural* diwujudkan melalui kualitas ruang, hubungan visual dan spasial antara bangunan dan lanskap pesisir, serta integrasi budaya Lampung sebagai pembentuk identitas dan pengalaman wisata resort (Duxbury & Richards, 2019).

Penerapan pendekatan *eco-cultural* dalam metode perancangan Resort Pesisir Pantai Queen Artha dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Pengolahan Tapak dan Zonasi Ruang

Pendekatan *eco-cultural* diterapkan melalui pengolahan tapak yang responsif terhadap karakter pesisir Pantai Queen Artha, meliputi orientasi terhadap laut, arah angin dominan, serta keterhubungan visual antara kawasan resort dan lanskap pantai. Zonasi ruang disusun secara sederhana dan fungsional dengan pembagian zona akomodasi, zona publik–rekreasi, dan zona aktivitas budaya guna menciptakan keteraturan ruang serta pengalaman wisata yang mudah dipahami oleh pengunjung (Mill, 2000). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perancangan resort pesisir yang menekankan kenyamanan, orientasi visual, dan integrasi lanskap sebagai bagian dari pengalaman bermukim (Gee, 1997; Zheng et al., 2022).

2. Pembentukan Massa dan Orientasi Bangunan

Pada tahap pembentukan massa, pendekatan *eco-cultural* diwujudkan melalui komposisi bangunan yang kontekstual terhadap skala lingkungan pesisir dan tidak mendominasi lanskap pantai. Orientasi bangunan diarahkan untuk memaksimalkan kenyamanan termal alami melalui pemanfaatan angin laut dan pencahayaan alami, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara ruang dalam, ruang luar, dan lingkungan pesisir (Fletcher et al., 2019). Strategi ini mendukung pendekatan arsitektur tropis adaptif yang sesuai dengan kondisi iklim Pantai Queen Artha (Vale et al., 2018).

3. Integrasi Budaya Lokal dalam Ruang dan Aktivitas

Pendekatan *eco-cultural* diterapkan melalui integrasi budaya Lampung ke dalam pembentukan ruang dan aktivitas resort. Budaya lokal, khususnya Tapis Lampung dan tarian tradisional Lampung, dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam pengolahan pola visual, karakter ruang, dan program aktivitas budaya. Integrasi dilakukan secara interpretatif dan kontekstual, sehingga budaya tidak hadir sebagai ornamen semata, melainkan sebagai pengalaman ruang yang dapat dirasakan oleh pengunjung (Astuti, 2013; UNESCO, 2018). Penyediaan galeri tapis, workshop budaya, dan ruang pertunjukan tari menjadi bagian dari strategi perancangan untuk memperkuat identitas lokal resort serta mendukung keberlanjutan budaya (Duxbury & Richards, 2019).

4. Hubungan Ruang Dalam dengan Lanskap Pesisir

Pendekatan *eco-cultural* diwujudkan melalui perancangan hubungan yang kuat antara ruang dalam bangunan dan lanskap pesisir di sekitarnya. Bukaan, teras, dan ruang semi-terbuka dirancang untuk menciptakan keterhubungan visual dan suasana ruang yang relaksatif, sehingga lanskap pantai menjadi bagian integral dari pengalaman bermukim dan berwisata (Ulrich et al., 2016). Pendekatan ini mendukung karakter resort sebagai destinasi berbasis pengalaman yang menekankan kualitas suasana, ketenangan, dan kedekatan dengan alam (Zheng et al., 2022).

Melalui penerapan tersebut, pendekatan *eco-cultural* berfungsi sebagai kerangka perancangan yang mengarahkan keseluruhan proses desain, mulai dari pengolahan tapak hingga pembentukan pengalaman ruang. Kerangka ini menjadi landasan dalam perumusan tujuan perancangan, ide perancangan, dan konsep perancangan pada sub-bab selanjutnya, sehingga alur perancangan tersusun secara sistematis, konsisten, dan selaras.

3.2.2 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan dalam penelitian ini adalah menghasilkan rancangan *resort* pesisir yang kontekstual, berkelanjutan, dan beridentitas lokal melalui pendekatan *eco-cultural*. Secara khusus, tujuan perancangan meliputi:

1. Mengintegrasikan estetika dan nilai budaya Tapis Lampung serta tarian tradisional Lampung ke dalam pembentukan ruang, bentuk, dan aktivitas *resort*.
2. Menerapkan prinsip *eco-cultural* sebagai pendekatan holistik yang menyatukan aspek budaya lokal, ekologi pesisir, dan pengalaman wisata.
3. Memberdayakan masyarakat lokal melalui penyediaan ruang workshop budaya, galeri, dan kegiatan seni sebagai bagian dari sistem *resort*.
4. Merespons karakter ekologis Pantai Queen Artha melalui penerapan desain tropis adaptif yang memperhatikan iklim, vegetasi, dan dinamika pesisir.

Tujuan ini menegaskan bahwa keluaran penelitian bukan hanya berupa konsep teoretis, tetapi berupa model perancangan *resort* pesisir yang aplikatif dan berkelanjutan.

3.2.3 Ide Perancangan

Ide perancangan bersumber dari tiga landasan:

1. *Resort* sebagai ruang pelestarian budaya melalui galeri tapis, workshop, dan panggung tarian sebagai atraksi yang berkelanjutan.
2. Pesisir sebagai lanskap restoratif yang mendukung aktivitas wellness seperti spa dan healing garden.

3. Arsitektur sebagai media harmoni antara budaya, ekologi, dan pengalaman wisata.

Ide ini didukung kajian literatur bahwa integrasi budaya dan ekologi dalam destinasi wisata meningkatkan nilai pengalaman dan keberlanjutan (Jamal & Stronza, 2023).

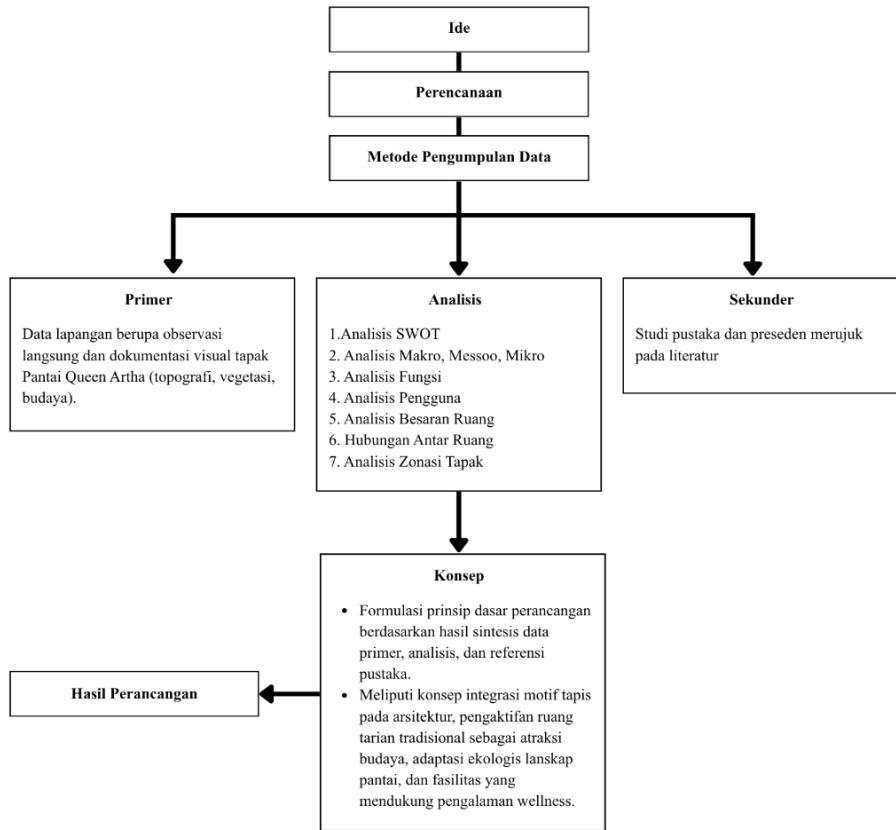
3.2.4 Konsep Perancangan

Konsep utama perancangan adalah *Eco-Cultural*, yaitu pendekatan yang menekankan hubungan timbal balik antara budaya lokal, manusia, dan alam pesisir. Konsep ini diterapkan melalui dua aspek utama, yaitu aspek budaya dan aspek ekologi.

Pada aspek budaya, konsep diwujudkan melalui interpretasi motif Tapis Lampung pada fasad bangunan, pola ruang, dan pemilihan material, tanpa menjadikannya sekadar elemen ornamental. Selain itu, disediakan ruang amphitheater terbuka untuk pementasan tarian tradisional Lampung seperti Tari Sigeh Pengunten dan Tari Melinting yang diselenggarakan secara berkala sebagai bagian dari pengalaman wisata. Workshop budaya dan galeri tapis dirancang sebagai ruang edukasi bagi wisatawan, pelajar, dan masyarakat lokal untuk mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Pada aspek ekologi, konsep diterapkan melalui adaptasi desain terhadap karakter pesisir Pantai Queen Artha, antara lain dengan pelestarian vegetasi eksisting sebagai peneduh alami, penyediaan *buffer zone* pantai sesuai regulasi sempadan, penggunaan material lokal ramah lingkungan, sistem pengelolaan air hujan, serta perancangan lanskap yang mendukung fungsi alami garis pantai. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan dampak pembangunan terhadap lingkungan pesisir sekaligus meningkatkan kualitas ruang luar sebagai bagian dari pengalaman *resort*.

3.2.5 Alur Perancangan



Bagan 2. 1 Alur Perancangan

(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Perancangan Resort Pesisir di Pantai Queen Artha Pesawaran Lampung menjawab tuntutan pariwisata melalui penerapan pendekatan *eco-cultural*. Rancangan ini menyelaraskan kelestarian ekosistem pesisir dengan representasi budaya lokal Lampung ke dalam strategi spasial kawasan, mengubah paradigma wisata harian menjadi pengalaman bermukim yang edukatif. Proses perancangan menyelesaikan permasalahan kawasan secara komprehensif melalui tiga pilar fisik arsitektur:

1. Tata Massa dan Orientasi Bangunan terhadap Iklim Pesisir Konfigurasi massa bangunan menerapkan pola tata ruang hibrida yang menyebar sejajar garis pantai dan membagi kawasan ke dalam tujuh klaster fungsional spesifik. Klaster-klaster ini terikat oleh ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai penyangga iklim makro (*climate buffer*). Desain mereduksi massa bangunan ke dalam skala rendah agar tidak mendominasi lanskap pantai. Keputusan spasial ini menekan volume galian tanah (*cut and fill*) demi menjaga stabilitas dan porositas tanah pesisir, yang dipertegas dengan langkah preventif meniadakan fasilitas kolam renang pada seluruh zona *villa*. Orientasi massa memanjang pada sumbu utara-selatan untuk memblokir radiasi termal dari barat. Elevasi lantai dasar bangunan utama menggunakan pondasi tiang pancang untuk memitigasi fluktuasi pasang laut, sementara desain ruang *void* dan konfigurasi bukaan yang saling berhadapan memacu laju ventilasi silang alami.
2. Implementasi Material Ekologis Berjejak Karbon Rendah Sistem material mengandalkan parameter ketahanan terhadap korosi iklim maritim dan efisiensi ekologis. Struktur utama menggunakan beton bertulang mutu tinggi berselimut ekstra pelindung paparan aerosol garam laut. Pada elemen peneduh, selubung atap mengeksplorasi material sirap kayu yang ditopang rangka baja ringan berlapis galvanis untuk menciptakan identitas tropis yang kuat tanpa memberi beban berlebih. Pemilihan material penyelesaian akhir memprioritaskan

ketahanan jangka panjang dan perawatan minim, seperti pemakaian batu andesit bertekstur kasar pada ruang sirkulasi luar dan lantai kayu rekayasa (*engineered wood*). Kombinasi palet warna *earth-tone* dan material alami mengikat arsitektur agar melebur ke dalam rona lanskap Pantai Queen Artha.

3. Transformasi Budaya Lokal Lampung ke dalam Fasad dan Ruang Arsitektur
Desain mengekstraksi entitas budaya lokal menjadi elemen pembentuk ruang dan penyaring iklim. Geometri susunan motif Tapis Pucuk Rebung beroperasi sebagai panel kulit kedua (*secondary skin*) yang berfungsi memecah silau cahaya (*sun-shading*) sekaligus mengukuhkan identitas visual fasad resor. Pada tingkatan spasial, perancangan mewujudkan pelestarian budaya melalui ruang interaktif berupa galeri Tapis dan lokakarya komunal pada bangunan utama, serta amfiteater terbuka berundak yang berorientasi ke laut sebagai arena pertunjukan tari tradisional. Integrasi fungsi relaksasi yang menyatu dengan iklim tapak terwujud pada klaster *wellness*, yang hadir sebagai satu bangunan tunggal berbentuk persegi yang *semi-outdoor* dengan proporsi luasan dua kali lebih besar dari unit vila, serta ditutup menggunakan atap sirap kayu yang selaras dengan langgam arsitektur kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., & Indratno, I. (2023). Kajian lanskap budaya sebagai identitas budaya di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.8043>
- Anggrainy, A. M. (2015). Pembelajaran Tari Sigeheh Penguten menggunakan konsep Nemui Nyimah pada SDN 01 Simpang Agung. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 3(3), 1–10.
- Astuti, S. (2014). *Tapis Lampung: Ragam hias, makna simbolik, dan fungsi sosial*. Aura Publishing.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2023). *Kabupaten Pesawaran dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Pesawaran.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2023). *Provinsi Lampung dalam angka 2023*. BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2025). *Statistik pariwisata Provinsi Lampung 2025*. BPS Provinsi Lampung.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Cajee, L. (2014). Eco-cultural tourism: A tool for environmental, cultural and economic sustainability (A case study of Darap Village, West Sikkim). *SHS Web of Conferences*, 12, 01029.
- Eghelle, C., & Brisibe, W. (2025). Expression of Culture through Architecture: Insights from the Mbari Houses of Imo State, Nigeria. *ISVS e-journal*. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2024-12-03-07>.
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, space, and order* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, I. J., Ismulyati, S., & Ginting, G. (2022). High-value experience, high-value market segments, and sustainability principles in quality tourism: Case studies on community-based tourism destinations in Indonesia. *Ilomata International Journal of Management*, 3(4), 438–459.

- Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. (2022). *Rencana pengembangan pariwisata Provinsi Lampung*. Pemerintah Provinsi Lampung.
- Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. (2023). *Profil destinasi wisata pesisir Provinsi Lampung*. Pemerintah Provinsi Lampung.
- Duxbury, N., & Richards, G. (Eds.). (2019). *A research agenda for creative tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Fletcher, R., Murray Mas, I., Blanco-Romero, A., & Blázquez-Salom, M. (2019). Tourism and degrowth: An emerging agenda for research and praxis. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12), 1745–1763.
- Forman, R. T. T. (2014). *Urban ecology: Science of cities*. Cambridge University Press.
- Gandarillas MÁ, McCall MK (2023), "Ecocultural networks as grounds for spatial planning. A psychosocial approach applied to coastal development". *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, Vol. 13 No. 1 pp. 108–122, doi: <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-01-2021-0008>
- Gee, C. Y., & Fayos-Solá, E. (1997). *International tourism: A global perspective*. World Tourism Organization.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Hadikusuma, H. (2016). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Mandar Maju.
- Hariyani, H. F. (2018). Tourism sector performance on Indonesia's economic growth. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 45–56.
- Haryana, A. (2020). Economic and welfare impacts of Indonesia's tourism sector. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(3), 300–311.
- Hasanah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45–52.
- IPCC. (2021). *Climate change 2021: The physical science basis*. Cambridge University Press.
- Iwuanyanwu, O., Gil-Ozoudeh, I., Okwandu, A., & Ike, C. (2024). Cultural and social dimensions of green architecture: Designing for sustainability and community well-being. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i8.1477>.

- Juwita, D. T., & Wendhaningsih, S. (2024). The symbolic meaning of the Melinting dance in Wana Village, East Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 93–97.
- Kay, R., & Alder, J. (2016). *Coastal planning and management* (2nd ed.). Routledge.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 28 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang Laut*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). *Sistem verifikasi legalitas kayu (SVLK)*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Rencana strategis pengembangan pariwisata berkelanjutan*.
- Mill, R. C. (2000). *Resort management and operation*. John Wiley & Sons.
- Murtiana, S. (2025). Tourism management strategies to address poverty and unemployment in support of economic growth and state resilience. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(2), 373–383.
- Nelson, K. M., Partelow, S., Stäbler, M., Graci, S., & Fujitani, M. (2021). Tourist demand for coastal and marine resources. *Tourism Management*, 85, 104275.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.
- Özeren, E., & Özeren, Ö. (2025). Reading Place in a Historical Context Through Phenomena in Architectural Competitions. *Cultural Heritage and Science*. <https://doi.org/10.58598/cuhes.1622305>.
- Pemerintah Kabupaten Pesawaran. (2021). *Rencana tata ruang wilayah Kabupaten Pesawaran tahun 2021–2041*. Pemerintah Kabupaten Pesawaran.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2018). *Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Lampung Tahun 2018-2038*.
- Presiden Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2016 tentang batas sempadan pantai*. Sekretariat Kabinet RI.
- Radhiansyah, F., & Pribadi, I. G. O. S. (2023). Penataan fisik Pulau Pahawang sebagai area pendukung kegiatan wisata bahari. *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (STUPA)*, 4(2), 2861–2874.
- Relph, E. (2016). *Place and placelessness*. Pion.

- Rubiyatno, R. (2022). Pengembangan pariwisata berbasis pengalaman autentik. *Jurnal Kepariwisata*, 16(2), 65–78.
- Rubiyatno, R., Diva, M. A., & Pranatasari, F. D. (2022). Analisis potensi wisata Tegal Balong dalam penentuan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata*, 9(2), 129–143.
- Saarinen, J. (2014). Critical sustainability: Setting the limits to growth and responsibility in tourism. *Sustainability*, 6(1), 1–17.
- UNEP & UNWTO. (2005). *Making tourism more sustainable*. World Tourism Organization.
- UNEP. (2020). *Sustainable coastal tourism*. United Nations Environment Programme.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- UNESCO. (2018). *Culture for sustainable development*. UNESCO.
- UNWTO. (2018). *Tourism and sustainability*. World Tourism Organization.
- UNWTO. (2019). *International tourism highlights*. World Tourism Organization.
- Vale, B., Vale, R., & Chicca, F. (2018). *Everyday lifestyles and sustainability: The environmental impact of doing the same things differently*. Routledge.
- Weisser, W., Hensel, M., Barath, S., Culshaw, V., Grobman, Y., Hauck, T., Joschinski, J., Ludwig, F., Mimet, A., Perini, K., Roccotiello, E., Schloter, M., Shwartz, A., Hensel, D., & Vogler, V. (2022). Creating ecologically sound buildings by integrating ecology, architecture and computational design. *People and Nature*. <https://doi.org/10.1002/pan3.10411>.
- Williams, A. M., & Shaw, G. (2018). Tourism, development and sustainability. *Tourism Management*, 68, 1–3.
- Zheng, W., Qiu, H., Morrison, A. M., Wei, W., & Zhang, X. (2022). Landscape and unique fascination: A dual-case study on the antecedents of tourist pro-environmental behavioral intentions. *Land*, 11(4), 479.